

**PENGARUH PENDAPATAN, PENGUASAAN
LAHAN, STATUS PERNIKAHAN,
PENDIDIKAN, JENIS KELAMIN, UMUR,
TERHADAP KEPUTUSAN TENAGA KERJA
MENJADI *COMMUTER***
(Studi kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MARKUS SETIO BANDONO
NIM. C2B303348

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Markus Setio Bandono

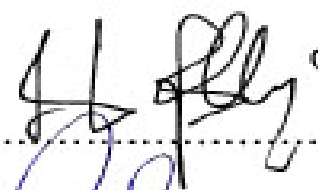
Nomor Induk Mahasiswa : C2B303348

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

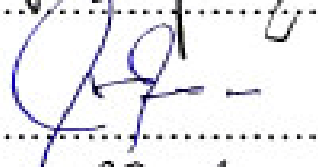
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN, PENGUASAAN LAHAN, STATUS PERNIKAHAN, PENDIDIKAN, JENIS KELAMIN, UMUR, TERHADAP KEPUTUSAN TENAGA KERJA MENJADI *COMMUTER* (Studi kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)**

Tim Penguji :

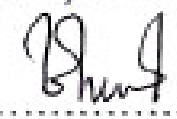
1. Nenek Woyanti, SE, M.Si.

(..........)

2. Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si.

(..........)

3. Achma Hendra Setiawan, SE, M.Si

(..........)

ABSTRAKSI

Keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di daerah lain, merupakan salah satu faktor pemicu munculnya *commuter* dari desa ke kota. Faktor lain yang menjadi pemicu *commuter* yaitu terbatasnya lapangan kerja di daerah asal. Faktor-faktor itu disebut faktor pendorong (*centrifugal forces*). Mereka yang memiliki lahan garapan atau menggarap lahan di daerah asal, cenderung tidak berniat pindah secara permanen atau sementara. Terikat tanah warisan, adat, budaya yang mengikat, menjadi kekuatan sentripetal (*centripetal forces*).

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, dan umur secara individual (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan *interview* terhadap sampel yaitu sebanyak 100 responden ($n = 100$), dan menggunakan data sekunder yaitu data dari instansi-instansi terkait serta literatur buku. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression*.

Hasil dari analisis model *binary logistic regression* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam variabel independen, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* yaitu variabel pendapatan, status pernikahan, pendidikan, dan umur. Sedangkan variabel penguasaan lahan dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.

Hasil dari prediksi model *binary logistic regression* dapat diketahui bahwa responden yang diteliti konsisten untuk tetap melakukan *commuter* dan relatif besar kebenarannya hingga mencapai 91,4 persen. Secara keseluruhan model *binary logistic regression* yang dipakai dapat menerangkan keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, serta mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 82,0 persen. Angka tersebut sekaligus menerangkan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini cenderung untuk tetap melakukan *commuter*.

Kata Kunci : pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, umur, *commuter*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi *Commuter* (Studi kasus di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)** yang merupakan syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H Moch. Chabachib, Msi. Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang.
2. Ibu Nenek Woyanti, SE, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, SE, M.Si., selaku dosen wali yang telah membimbing, memberi dukungan, serta petunjuk selama perkuliahan.
4. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, M.Si., selaku kepala jurusan IESP Reguler II yang telah banyak memberikan petunjuk dan *monitoring* selama perkuliahan

5. Dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah membagi ilmunya kepada penulis, serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan UNDIP yang telah turut membantu penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, dan keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, kesabaran, dukungan moral dan materi.
7. Adikku Martha,” Tetap lakukan yang terbaik demi masa depanmu”.
8. Teman-teman IESP Ekstensi angkatan 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 , terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya. Beruntung bisa kenal dan dekat dengan kalian.
9. *Special For* Deny Tisna Amijaya, kenangan saat kita bersama, bercanda tawa, berbagi dan bercerita, akan selalu dikenang sepanjang masa, walau kau telah tiada.
10. Vespaholic (Kuntoro, Tyo, Henry, Adi, Hendrik), “*Meglio Con Vespa*”.
11. Teman-teman di GKJ WAC, terima kasih buat dukungannya, “akhirnya saya ujian skripsi”.
12. Pihak pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Semarang, 10 Mei 2010

Penulis

Markus Setio Bandono

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
Bab II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Sekilas tentang Teori Migrasi	11
2.1.2 Teori-Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi	18
2.1.3 Teori Migrasi Todaro	21
2.1.4 Teori Migrasi Everret S. Lee.....	23
2.1.5 Teori Pembangunan Arthur Lewis	27
2.1.6 Teori Migrasi Desa-Kota.....	28
2.1.7 Teori Kebutuhan dan Tekanan (<i>Need and Stress</i>).....	29
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	36
2.4 Hipotesis	38
Bab III METODE PENELITIAN	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Analisis	44
3.4.1 Model <i>Binary Logistic</i>	44
3.4.2 Justifikasi Statistika	46
Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.1.1 Kondisi Umum dan Kondisi Geografis	48
4.1.1.1 Luas Kecamatan Mranggen	49
4.1.1.1.1 Kondisi Demografis	50
4.1.1.1.1.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Mranggen.....	50
4.1.1.1.1.2 Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kecamatan Mranggen	51
4.1.1.1.1.3 Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Mranggen	53

4.1.2	Karakteristik Responden Terpilih	55
4.1.2.1	Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan (WAGE)	55
4.1.2.2	Profil Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan (LAND)	56
4.1.2.3	Profil Responden Berdasarkan Status Pernikahan (MAR)	56
4.1.2.4	Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (EDUC).....	57
4.1.2.5	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (SEX).....	58
4.1.2.6	Profil Responden Berdasarkan Umur (AGE).....	59
4.2	Analisis Data	60
4.2.1	Hasil Analisis <i>Binary Logistic Regression</i>	61
4.2.1.1	Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	61
4.2.1.2	<i>Overall Fit Test</i>	62
4.2.1.3	Uji Secara Parsial	64
4.3	Pembahasan.....	66
4.3.1	Pengaruh variabel pendapatan (WAGE) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> (hipotesis ke-1).....	66
4.3.2	Pengaruh variabel penguasaan lahan (LAND) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> (hipotesis ke-2)	67
4.3.3	Pengaruh variabel status pernikahan (MAR) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> (hipotesis ke-3)	67
4.3.4	Pengaruh variabel pendidikan (EDUC) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> (hipotesis ke-4)	68
4.3.5	Pengaruh variabel jenis kelamin (SEX) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> (hipotesis ke-5)	69
4.3.6	Pengaruh variabel umur (AGE) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> (hipotesis ke-6)	69
BAB V	PENUTUP.....	70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Banyaknya Pencari Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Demak	
	Tahun 2008.....	5
Tabel 1.2	Banyaknya Pencari Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Mranggen	6
Tabel 2.1	Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk.....	17
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1	Luas Kecamatan Mranggen Dirinci Per Desa Tahun 2008.....	49
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	50
Tabel 4.3	Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan.....	52
Tabel 4.4	Penduduk Usia 10 Ke Atas Menurut Mata Pencarian Di Kecamatan Mranggen Tahun 2008.....	55
Tabel 4.5	Responden Berdasarkan Pendapatan (WAGE) dan Keputusan Melakukan <i>Commuter</i>	55
Tabel 4.6	Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan (LAND) dan Keputusan Melakukan <i>Commuter</i>	56
Tabel 4.7	Responden Berdasarkan Status Pernikahan (MAR) dan Keputusan Melakukan <i>Commuter</i>	57
Tabel 4.8	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (EDUC) dan Keputusan Melakukan <i>Commuter</i>	58
Tabel 4.9	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (SEX) dan Keputusan Melakukan <i>Commuter</i>	59
Tabel 4.10	Responden Berdasarkan Umur (AGE) dan Keputusan Melakukan <i>Commuter</i>	60
Tabel 4.11	<i>Hosmer Lameshow Test</i>	61
Tabel 4.12	Tabel Klasifikasi	62
Tabel 4.13	<i>Omnibus Test Of Model Coefficient</i>	63
Tabel 4.14	<i>Omnibus Test Of Model Coefficient</i>	64
Tabel 4.15	Hasil Uji <i>LogisticRegression</i>	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk	17
Gambar 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi.....	25
Gambar 2.3 Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk.....	32
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Kuesioner.....	77
Lampiran B : Tabulasi Data Penelitian.....	80
Lampiran C : Hasil Analisis <i>Binary Logistic Regression</i>	83
Lampiran D : Peta Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Perbedaan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan serta disparitas kesempatan ekonomi telah mendorong seseorang mencari pekerjaan di kota yang upahnya lebih tinggi. Upah yang diharapkan di perkotaan masih melampaui pendapatan di desa. Pembangunan ekonomi yang lebih menguntungkan daerah perkotaan dalam kebanyakan perencanaan negara-negara belum berkembang pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an, ditambah dengan kurangnya perhatian pada sektor pertanian dan pedesaan secara relatif, telah menciptakan kondisi kondisi dan distorsi harga dan insentif ekonomi, yang menyebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan (Todaro, 2000).

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses migrasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan (Priyono, 1999).

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari

masing-masing individu berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Ida Bagoes Mantra, 1992).

Ida Bagoes mantra (1992) juga menjelaskan bahwa faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong orang desa ke kota adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di desa.

Bagi mereka yang memiliki pekerjaan dan memiliki tanah di daerah asal, biasanya berniat untuk tidak pindah secara permanen atau sementara (Yeremias, 1994). Menyempitnya lahan pertanian yang tersedia di daerah asal dan kurang memadainya penyerapan tenaga kerja memicu adanya intensitas *commuter*.

Kuznet menyebutkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang mendorong seseorang melakukan *commuter*. Terdapat dua faktor penting, yaitu terpusatnya modal pada kelompok pendapatan tinggi dan pergeseran penduduk dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri modern (Syufrudin A. Temenggung, 1997). Hal ini menyebabkan pekerja mencari penghasilan yang lebih, walaupun di luar wilayah tempat tinggal mereka. Penghasilan yang didapatkan dapat digunakan untuk kebutuhan hidupnya dan untuk membeli tanah di daerah asal.

Pertumbuhan penduduk yang besar di pedesaan menyebabkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja dan fragmentasi tanah sawah, dikarenakan permintaan buruh di luar sektor pertanian relatif langka untuk daerah pedesaan, serta penawaran tenaga kerja pedesaan umumnya tidak memenuhi kualifikasi untuk bekerja di perkotaan. Kelebihan pekerja pedesaan terpaksa ditampung dalam sektor pertanian, walaupun dengan produktivitas yang semakin menurun. Sebagian kelebihan pekerja tersebut pergi ke kota, baik sebagai migran tetap, maupun migran musiman, atau migran ulak-alik. Dalam kasus migrasi dari desa ke kota ini, yang dimaksud dengan migran ulang-alik adalah migran yang waktunya relatif singkat, yaitu pada saat mereka bekerja saja, sebab setelah pekerjaan selesai mereka pulang ke daerahnya masing-masing. Sebagai contoh dapat diambil kasus buruh maupun karyawan yang bekerja di kota tetapi mereka tetap tinggal di daerah asal agar dapat bekerja di hari libur menggarap lahan pertanian yang dimiliki, sehingga setiap pagi mereka ke kota dan sore / malam pulang kembali ke desanya (Aris Ananta, 1990).

Status pernikahan akan sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, di mana mereka yang sudah menikah biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah (Yeremias, 1994). Pembagian kerja sering terjadi antara suami dan istri, dan disamping itu anak laki-laki dan perempuan juga ikut bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Adanya kemauan wanita (istri, anak wanita) untuk mandiri dalam bidang ekonomi untuk berusaha membiayai kebutuhan hidupnya (mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang

yang menjadi tanggungannya) dengan penghasilan sendiri serta adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga (Aris Ananta, 1990).

Menurut Yeremias (1994), pendidikan dianggap penting dalam menjelaskan niat bermigrasi. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi ternyata lebih besar kemungkinannya untuk berniat pindah ke kota atau pindah secara permanen (menetap). Dalam hal ini, konteks migrasi desa-kota bahwa mereka yang bekerja di sektor informal ini cenderung berniat untuk tidak menetap di kota. Sektor informal adalah bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan (Mudrajad, 1997). Mereka yang bekerja di luar bidang industri, gas, listrik, bank, rumah sakit, komunikasi, dan telekomunikasi, instansi pemerintah, swasta, dan militer, dianggap bekerja di sektor informal .

Tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga pekerja laki-laki biasanya lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan aspirasinya baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan (Payaman Simanjuntak, 2001).

Umur atau usia akan sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, di mana mereka yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah (Yeremias, 1994). Dapat dikatakan bahwa usia pekerja terutama dialami oleh kelompok-kelompok mampu yang mempertahankan hidupnya. Banyak orang yang berumur di atas 45 tahun menggantungkan hidup pada anaknya, pensiunnya, hasil investasi, atau uang sewa

rumah. Dalam usia di atas 45 tahun, seseorang lebih memilih bekerja di daerah tempat tinggalnya, dan tidak menjalankan aktivitas *commuter*.

Berkenaan dengan proses migrasi desa-kota, Yeremias (1994) menjelaskan bahwa migrasi desa-kota merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai langkah awal, maka ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah sementara waktu, maupun melakukan *commuter*. Cara efektif untuk memahami variasi perpindahan tersebut adalah dengan mempelajari niat seseorang untuk bermigrasi (Yeremias, 1994).

TABEL 1.1
BANYAKNYA PENCARI KERJA MENURUT JENIS KELAMIN DI
KABUPATEN DEMAK TAHUN 2008

NO	Kecamatan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	Mranggen	1263	19,47	1765	19,32	3028	19,36
2	Karangawen	698	10,76	1029	11,27	1727	11,04
3	Guntur	429	6,61	747	8,18	1176	7,52
4	Sayung	430	6,63	678	7,42	1108	7,08
5	Karangtengah	495	7,63	650	7,12	1145	7,32
6	Bonang	283	4,36	400	4,38	693	4,43
7	Demak	974	15,01	1316	14,41	2290	14,64
8	Wonosalam	364	5,61	499	5,46	863	5,52
9	Dempet	258	3,98	284	3,11	542	3,47
10	Gajah	205	3,16	294	3,22	499	3,19
11	Karanganyar	307	4,73	483	5,29	790	5,05
12	Mijen	191	2,94	305	3,34	496	3,17
13	Wedung	259	3,99	333	3,65	592	3,78
14	Kebonagung	331	5,10	361	3,95	692	4,42
	Jumlah Tahun 2008	6487	100	9134	100	15641	100
	2007	4385		6503		10851	
	2006	4348		7175		11830	
	2005	4655		5238		9051	
	2004	3813		4779		7503	

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Demak. Diolah 2010.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat secara umum bahwa jumlah pencari kerja di Kabupaten Demak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pencari kerja pada tahun 2004 hanya sebesar 7.503 pencari kerja, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar 20,63%. Tahun 2006 mengalami kenaikan pencari kerja sebesar 29,24% dan tahun 2007 turun 9,96%. Pada tahun 2008 jumlah pencari kerja di kabupaten Demak meningkat mencapai 42,30% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2008, jumlah pencari kerja di kecamatan Mranggen merupakan jumlah terbanyak di kabupaten Demak, yaitu 3.028 pencari kerja (19,36%). Hal ini disebabkan karena tenaga kerja kurang terserap dengan baik dibanding kecamatan lain yang persentase pencari kerjanya lebih rendah.

TABEL 1.2
BANYAKNYA PENCARI KERJA MENURUT JENIS KELAMIN DI
KECAMATAN MRANGGEN

TAHUN	LAKI-LAKI	%	PEREMPUAN	%	JUMLAH	%
2002	594	0,00	1.126	0,00	1.720	0,00
2003	944	37,08	1.539	26,84	2.461	30,11
2004	922	-2,39	1.456	-5,70	2.400	-2,54
2005	956	3,56	1.547	5,88	2.503	4,12
2006	1.044	8,43	1.458	-6,10	2.502	-0,04
2007	981	-6,42	1.411	-3,33	2.392	-4,60
2008	1.263	22,33	1.765	20,06	3.028	21,00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Demak, data diolah, 2010.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat secara umum bahwa jumlah pencari kerja di Kecamatan Mranggen dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pencari kerja pada tahun 2003 naik 30,11% dari tahun sebelumnya, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar 2,54%. Pada tahun 2005 di Kecamatan Mranggen banyaknya

pencari kerja naik 4,12%. Tahun 2006 dan 2007 menurun 0,04% dan 4,60%. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 21,00%.

Adanya kesulitan biaya hidup untuk tinggal di kota, kepemilikan lahan di daerah asal, jenis pekerjaan di daerah asal menyebabkan kecenderungan seseorang memutuskan melakukan *commuter*. Fenomena migrasi sangat sering terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah terutama dalam konteks dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 1998).

Ada beberapa faktor penarik dan pendorong melakukan *commuter*. Faktor penarik yaitu faktor yang berasal dari daerah perkotaan yang dapat menarik penduduk desa bermigrasi, antara lain; adanya kesempatan kerja yang lebih besar, kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, serta tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang lebih lengkap. Sedangkan faktor pendorong yaitu faktor yang berasal dari daerah asal atau pedesaan yang dapat mendorong orang untuk melakukan migrasi, antara lain; menyempitnya lapangan kerja karena menyempitnya lahan pertanian, kurang tersedianya fasilitas dan infrastruktur terutama sarana pendidikan.

Fenomena migrasi sangat sering terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah terutama dalam konteks di mana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri *modern* di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan tenaga kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 1998).

Arus *commuter* yang dilakukan sebagian besar penduduk desa ke kota menarik untuk diamati dan dikaji mengingat fenomena *commuter* sering terjadi di negara-negara berkembang. Hal-hal di atas yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penduduk desa melakukan *commuter* mendorong dilakukannya penelitian dengan judul:

“Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur, Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi *Commuter* (Studi Kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak).”

1. 2. Rumusan Masalah

Keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di daerah lain, merupakan salah satu faktor pemicu munculnya *commuter* dari desa ke kota. Faktor lain yang menjadi pemicu *commuter* yaitu terbatasnya lapangan kerja di daerah asal. Faktor-faktor itu disebut faktor pendorong (*centrifugal forces*). Mereka yang memiliki lahan garapan atau menggarap lahan di daerah asal, cenderung tidak berniat pindah secara permanen atau sementara. Terikat tanah warisan, adat, budaya yang mengikat, menjadi kekuatan sentripetal (*centripetal forces*).

Seseorang dalam status menikah, memiliki kecenderungan tidak pindah secara permanen. Hal ini disebabkan adanya tanggung jawab kepala keluarga. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, besar kemungkinan untuk berniat pindah ke kota atau pindah secara permanen. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan juga berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*. *Commuting* sengaja dilakukan apabila lapangan pekerjaan di daerah asal tidak sesuai dengan yang diharapkan. Apabila seseorang dalam usia lanjut, cenderung memilih untuk menetap di daerah asal.

Faktor-faktor seperti; pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, umur, menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menjawab permasalahan penelitian sebagaimana di paparkan di muka. Secara rinci, penelitian memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

Tujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia terhadap keputusan tenaga kerja dalam melakukan *commuter* di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
2. Untuk menganalisis variabel paling dominan yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja dalam melakukan *commuter* di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Kegunaan :

1. Sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi kebijakan yang berkaitan dengan kependudukan, mobilitas penduduk dan pengembangan wilayah.
2. Sebagai masukan bagi perencana ketenagakerjaan dan pembuat kebijakan dalam mengontrol migrasi desa-kota.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Demak (pemda setempat), dalam mengontrol tenaga kerjanya dalam bermigrasi.
4. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis yang akan datang.
5. Menambah wawasan dan tambahan pengetahuan dalam hal mobilitas penduduk dan tingkat migrasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Sekilas Tentang Teori Migrasi

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1999). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 1991). Migrasi menyimpan sejarahnya sendiri, yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan segala macam “faham” atau “isme” yang pernah ada, khususnya mengenai migrasi buruh yang diawali dengan perdagangan budak beberapa abad silam (Kompas, 22 Desember 2000). Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan.

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein (1885) dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi peneliti lainnya (Lee, 1966; Zelinsky, 1971). Kedua peneliti mengatakan bahwa motif utama yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Mantra, Kasto, dan Keban (1999) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan

ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model “*stress-treshold*” atau “*place-utility*”. Model ini bertitik tolak pada konsep yang juga digunakan Keban (1994) dan Susilowati (1998; 2001).

Penerapan dari teori *human capital* adalah di bidang migrasi atau perpindahan penduduk. Asumsi dasar adalah bahwa seseorang mau atau berusaha pindah kerja dari satu tempat ke tempat lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Seseorang berpindah tempat berarti dia mengorbankan pendapatan yang seharusnya dapat diterima di tempat asal. Misalkan setiap tahun seseorang seharusnya menerima upah di tempat tujuan. Besarnya arus pendapatan yang seharusnya diterima selama hidupnya di tempat asal merupakan penghasilan yang dikorbankan untuk memperoleh arus pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan. Oleh sebab itu besarnya arus pendapatan yang seharusnya diterima selama hidupnya di tempat asal merupakan biaya tidak langsung atau *opportunity cost* untuk memperoleh arus pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan. Kecuali biaya tidak langsung untuk perpindahan seperti itu, seseorang juga mengeluarkan biaya yang langsung dalam bentuk ongkos pengangkutan, biaya memindahkan barang-barang rumah tangga, tambahan biaya perumahan, dan lain-lain. Baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung tersebut dipandang sebagai investasi yang melekat pada diri migran. Imbalannya adalah arus

pendapatan di tempat tujuan untuk memperoleh arus pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan.

Teori *human capital* dalam hal ini menjelaskan bahwa seseorang akan memutuskan pindah tempat kerja bila untuk tingkat *discount* tertentu biaya perpindahan (langsung dan tidak langsung) lebih kecil dari pada arus penghasilan di tempat tujuan, semuanya dihitung dalam dalam nilai sekarang atau *present value* (Payaman J. Simanjuntak, 2001). Titik batas yang menunjukkan apakah seseorang memutuskan pindah atau tidak pindah dapat dilihat melalui persamaan berikut ini :

$$\sum_{t=0}^T \frac{V(t)}{(1+r)^t} + \sum_{t=0}^{A-1} \frac{C(t)}{(1+r)^t} = \sum_{t=0}^T \frac{W(t)}{(1+r)^t} \dots\dots\dots$$

Di mana saat migrasi dilakukan diambil sebagai tahun nol, dan :

- T = Lamanya migran berpenghasilan terhitung dari tahun nol (saat migrasi dilakukan),
- V (t) = Pendapatan pada tahun t di tempat asal,
- W (t) = Pendapatan pada tahun t di tempat tujuan,
- C (t) = Biaya langsung pada tahun t yang dikeluarkan sehubungan dengan migrasi,
- r = Tingkat *discount*, dan
- A = Lamanya proses migrasi dilakukan.

Bagian pertama dari persamaan (2.1) merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh di tempat asal bila tidak jadi pindah tempat. Bagian kedua dari persamaan (2.1) merupakan biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan migrasi. Migrasi biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam tahun nol, yang berarti $A = 0$. Bila demikian halnya maka bagian kedua dari persamaan (2.1) ini tidak perlu di *discount*, dan cukup dituliskan dengan $C(0)$.

Selanjutnya bagian sebelah kanan tanda persamaan menunjukkan nilai sekarang dari arus pendapatan yang dapat diperoleh ditempat tujuan. Bila proses migrasi dilakukan dalam tahun nol (atau $A = 0$), maka dalam tahun nol itu juga migran yang bersangkutan memperoleh penghasilan $W(0)$.

Teori migrasi yang bermula dari hasil karya Revenstein (1885), seperti dikutip Yeremias (1994), yang menerangkan perilaku orang bermigrasi. Teori tersebut memaparkan tentang migrasi besar-besaran dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama Revolusi industri di Inggris. Revenstein (1885, 1889), seperti dikutip Prasetyo (1995), mengembangkan “hukum” migrasi yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut : *satu*, migrasi dan jarak antara dua point secara berkebalikan terkait ; *dua*, migrasi berlangsung secara bertahap, di mana seseorang yang menempati kekosongan yang ditinggalkan oleh orang lain yang telah pindah lebih awal ; *tiga*, setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik sebagai pengantinya ; *empat*, orang-orang pedesaan lebih bersifat berpindah-pindah dari pada orang-orang perkotaan ; *lima*, perubahan-perubahan teknologi

dan komunikasi cenderung meningkatkan migrasi ; dan *enam*, motif ekonomi mendominasi dalam pengambilan keputusan migrasi.

Menurut istilah Ida Bagoes Mantra, migrasi harian (nglaju) atau *Commuter* adalah jika seseorang yang bekerja dalam satu hari, yaitu pergi pada pagi hari dan kembali sore hari atau dihari yang sama, dilakukan secara terus menerus setiap harinya. Sementara mobilitas penduduk adalah gerak (*movement*), penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*Space and Time Concept*) (Ida Bagoes Mantra, 2000).

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, dan salah satu contohnya adalah perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja pada sektor pertanian sekarang bekerja pada sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau sering dengan mobilitas penduduk geografis adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Ida Bagoes Mantra, 2000).

Belum adanya kesepakatan di antara para ahli mobilitas penduduk mengenai ukuran batas wilayah dan waktu ini, menyebabkan hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk di antara peneliti tidak dapat dibandingkan. Mengingat bahwa skala penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang mobilitas penduduk adalah bervariasi antara peneliti yang satu dengan penelitian

lain, maka sulit bagi seorang peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baku/*standard* (Ida Bagoes Mantra, 2000), sehingga sebaiknya tidak terdapat batasan baku untuk batas wilayah dan waktu dalam penelitian mobilitas penduduk. Semakin sempit batasan ruang dan waktu yang digunakan dalam suatu penelitian maka semakin banyak terjadi gerak penduduk antara wilayah tersebut. Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam gambar 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk mobilitas penduduk

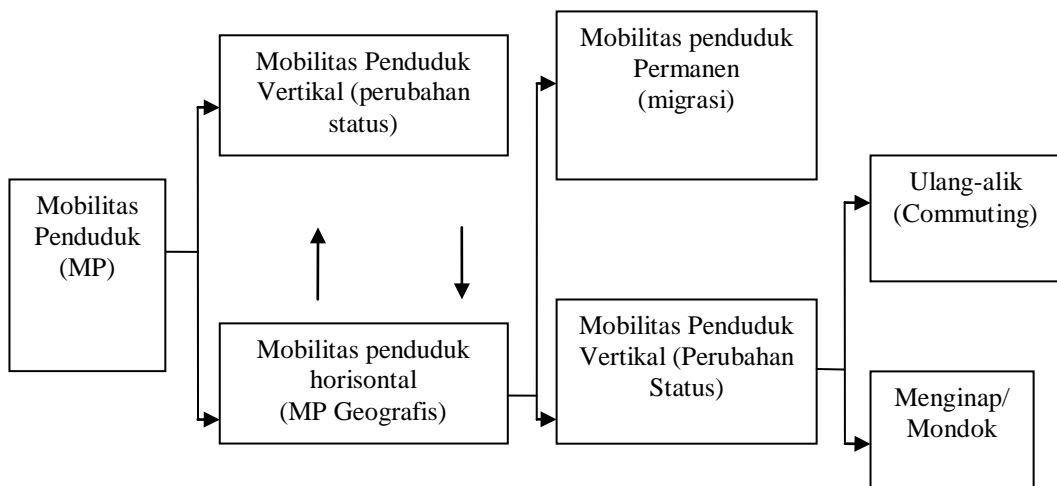
No	Bentuk mobilitas	Batas wilayah	Batas waktu
1	Ulang-alik (<i>Commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama.
2	Menginap/ mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan.
3	Permanen/ menetap di daerah tujuan.	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan.

Sumber : Ida Bagoes Mantra, 2000

Berdasarkan hasil riset Ida Bagoes Mantra tahun 1975 di atas, ada atau tidaknya niat seseorang migran untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, *pertama* mobilitas penduduk permanen yaitu gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lainnya dengan ada niatan menetap di daerah tujuan, *kedua* mobilitas penduduk non permanen yaitu gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Jadi seberapapun lamanya seorang migran telah bertempat tinggal di suatu daerah tujuan selama tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan maka migran tersebut disebut migran non permanen.

Mobilitas penduduk non permanen dapat pula dibedakan menjadi dua, yang *pertama* mobilitas penduduk ulak-alik (*nglaju/commuting*) yaitu gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga, *kedua* adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan (migrasi sirkuler). Jadi secara keseluruhan pengklasifikasian mobilitas penduduk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema bentuk-bentuk mobilitas penduduk.



Sumber : Ida Bagoes Mantra (2000).

Menurut Ida Bagoes Mantra, yang sering menjadi contoh migran non permanen ini adalah orang Minang yang banyak melintas batas budaya dan wilayah ke daerah lain namun tidak berniat menetap di daerah tujuan. Gerak penduduk orang Minang ini sering disebut “merantau”. Menurut Ida Bagoes Mantra dalam penelitiannya mengenai mobilitas penduduk suku Minang, menggunakan batas budaya Minang sebagai batas wilayah dan tanpa batasan waktu tertentu (Ida Bagoes Mantra, 2000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Ida Bagoes Mantra tahun 1978, tentang mobilitas penduduk non permanen di sebuah dukuh di Bantul, menggunakan batas wilayah dukuh. Sedangkan batas waktu yang digunakan untuk meninggalkan dukuh asal adalah enam jam atau lebih.

Sampai saat ini belum ada kesepakatan diantara para ahli tentang batas wilayah dan waktu tersebut. Hal tersebut sangat tergantung pada luas cakupan wilayah penelitian oleh setiap peneliti. Untuk batas wilayah umumnya menggunakan batas administratif seperti : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan (dusun). Sebagai contoh : Biro Pusat Statistik (BPS) dalam melakukan sensus penduduk di Indonesia menggunakan batas propinsi sebagai batas wilayah sedangkan batas waktu digunakan enam bulan.

2.1.2 Teori-Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Dalam hal ini dapatlah ditunjukkan beberapa teori yang mengacu pada paradigma ekonomi, misalnya; (1) teori *Neoclassical Economic Macro* yang menjelaskan perpindahan para pekerja dari negara yang kelebihan tenaga kerja dan kekurangan modal menuju ke negara yang kekurangan tenaga kerja tetapi memiliki modal besar (Massey, dkk., 1993; 1998 dan Hugo, dkk., 1996 dalam Ida Bagus Wirawan, 2006). Kemudian (2) teori *Neoclassical Economic Micro*, yang menyarankan kepada para migran potensial agar dalam pengambilan keputusan bermigrasi mempertimbangkan biaya dan keuntungan perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan daerah asalnya (Massey, 1993 dalam Ida Bagus Wirawan, 2006) Teori lainnya yaitu, (3) teori *Segmented Labour Market* yang menyatakan, bahwa pekerja melakukan migrasi karena

ditentukan oleh tingginya permintaan pasar kerja di negara lain (Todaro, 1997; Massey, dkk, 1993; dan Abella, 1999 dalam Ida Bagus Wirawan, 2006). Dalam teori ini faktor ketertarikan pasar atas migrasi tenaga kerja jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor tekanan untuk berpindah oleh sebab lain dari daerah asal. Dalam konteks pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu, sebenarnya ada banyak model pendekatan teoritik yang bisa digunakan, dan salah satu di antaranya misalnya model Michael P. Todaro (2001). Menurut Todaro, dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan. Pertama, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang masih mempunyai harapan (*expecting*) untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja yang ada di kota. Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari : (1) perbedaan pendapatan riil antara desa dan kota dan (2) kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978). Asumsi Todaro adalah bahwa, dalam jangka waktu tertentu, harapan *income* di kota tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

Teori pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu dari perspektif geografi yang berpengaruh kuat dalam analisis-analisis migrasi pada era 1970-an hingga menjelang awal tahun 1990 an, adalah teori yang diajukan oleh Everett S. Lee (1970). Menurut Lee, keputusan bermigrasi di tingkat individu, dipengaruhi

oleh 4 (empat) faktor yaitu; (1) faktor-faktor yang ada di daerah asal migran; (2) faktor yang terdapat di daerah tujuan migrasi; (3) faktor penghalang migrasi dan (4) faktor individu pelaku migrasi.

Model lain, (4) yang juga banyak dipakai adalah pendekatan *Economic Human Capital*. Ini adalah pendekatan mikro ekonomi yang berasumsi bahwa, seseorang memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di tempat tujuan, Tindakan seperti ini dianalogikan sebagai tindakan melakukan “investasi” sumber daya manusia. Prinsip dasar model ini menyatakan bahwa, investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha yang lain. Menurut teori ini, seseorang yang memutuskan untuk berpindah tempat, berarti mengorbankan pendapatan yang “seharusnya” ia terima selama hidupnya di tempat asal, merupakan *opportunity cost* untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan migrasi. Selain *opportunity cost* untuk perpindahan seperti itu, individu yang bersangkutan juga mengeluarkan biaya langsung dalam bentuk ongkos transportasi, barang-barang, biaya pemondokan, dan biaya hidup lainnya. Semua biaya tersebut (*opportunity cost* dan biaya langsung) itu dianggap sebagai investasi yang melekat pada diri migran. Imbalannya adalah, adanya arus pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan. (Sukirno, 1978)

Teori lain, (5) yang juga lazim dipakai di dalam analisis pengambilan keputusan beremigrasi adalah teori *New Household Economic*. Menurut teori ini, arus migrasi akan membentuk strategi perekonomian rumah tangga guna memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan resiko serta menghilangkan

tekanan yang berasal dari kegagalan pasar (Massey, dkk., 1993 dan Hugo, dkk., 1996 dalam Ida Bagus Wirawan, 2006). Teori ini menjelaskan sebuah wawasan utama dalam pendekatan terbaru bahwa, aturan migrasi tidaklah dibuat oleh individu yang terisolasi, tetapi dibuat oleh sekelompok orang yang saling berhubungan semacam kerabat atau keluarga di mana orang-orang akan bertindak secara kolektif (Massey, dkk., 1993, dalam Ida Bagus Wirawan, 2006).

2.1.3. Teori Migrasi Todaro

Teori ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota. Pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan seorang individu untuk melakukan migrasi ke kota merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Teori Todaro mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi desa ke kota berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dengan kota. Pendapatan disini bukanlah pendapatan aktual namun “penghasilan yang diharapkan” (*expected income*). Adapun premi dasar yang dianut dalam teori ini adalah bahwa para migran senantiasa mempertimbangkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan. Serta kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan. Besar kecilnya keuntungan-keuntungan yang mereka harapkan (*expected gain*) itu diukur berdasarkan (identik dengan) besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan dikota dan dari pekerjaan di desa. Angka selisih tersebut juga senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Teori Todaro beranggapan bahwa segenap angkatan kerja (baik yang aktual maupun potensial) senantiasa membandingkan penghasilan yang “diharapkan” selama kurun waktu tertentu di sekitar perkotaan (yaitu, selisih antara penghasilan dan biaya migrasi) dengan rata-rata tingkat penghasilan yang bisa diperoleh di pedesaan. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Arus migrasi akan berhenti dengan sendirinya jika selisih pendapatan desa dan kota mengecil, sampai akhirnya sama.

Jadi migrasi dari desa ke kota itu bukanlah suatu proses positif yang menyamakan tingkat pendapatan di kota dan di desa seperti yang diungkapkan oleh model-model kompetitif, melainkan merupakan kekuatan yang menyeimbangkan jumlah-jumlah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) di pedesaan serta di perkotaan. Teori Migrasi Todaro memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa-kota dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri. (Sebagian besar terwujud dalam satuan moneter, namun ada pula yang terwujud dalam bentuk-bentuk atau ukuran lain, misalnya saja kepuasan psikologi).
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Besar kecilnya selisih besaran pendapatan aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan

mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi (asalkan masih di bawah selisih pendapatan tersebut). Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat pendapatan yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat berbeda (antara lain berupa kesenjangan tingkat pendapatan tadi).

2.1.4. Teori Migrasi Everett S. Lee

Menurut Everestt Lee (Ida Bagoes Mantra, 2000), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

- a. Faktor (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.

- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

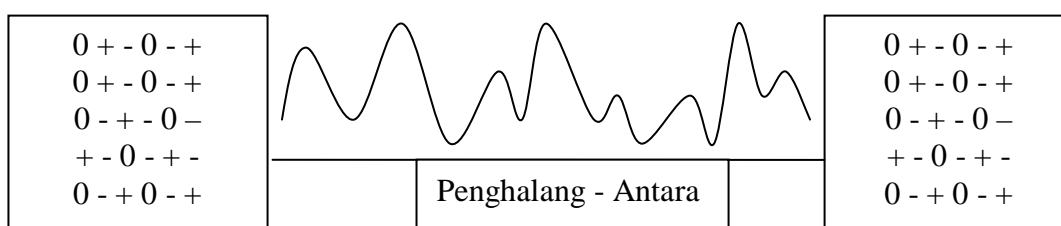
Selain ketiga faktor di atas, terdapat pula faktor rintangan antara. Rintangan antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi daerah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi menurut Everett S. Lee (Ida Bagoes Mantra, 2000) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:

- a. Faktor individu.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, pendapatan di desa yang rendah, waktu luang (*Time Log*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, seperti : tingkat pendapatan yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa ke kota.

Secara skematis faktor-faktor tersebut diatas diperlihatkan dalam gambar 2.3 dan dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi



Sumber : Ida bagoes Mantra (2000)

Menurut Mabogunje dalam Ida Bagoes Mantra (2000), hubungan migran dengan daerah asal dapat di lihat dari materi informasi yang mengalir dari kota atau daerah tujuan ke daerah asal. Jenis informasi itu bisa 2 macam :

- a. Informasi yang bersifat positif. Informasi ini biasanya datang dari para migran yang berhasil atau sukses di daerah tujuan. Informasi mengakibatkan :
 1. Stimulus untuk melakukan migrasi semakin kuat di kalangan migran potensial di daerah asal.
 2. Pranata sosial yang mengontrol mengalirnya warga desa keluar semakin longgar.
 3. Arah pergerakan penduduk tertuju ke kota-kota atau daerah-daerah tertentu.
 4. Perubahan pola investasi dan pemilikan tanah di desa karena tanah mulai dilihat sebagai komoditi.

- b. Informasi yang bersifat negatif. Informasi ini biasanya datang dari para migran yang gagal atau kurang berhasil di daerah tujuan.

Kontribusi dari migran terdahulu di kota atau di daerah tujuan memiliki peran yang sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap-tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan. Para migran lama selain memberikan bantuan tempat tinggal sementara bagi migran baru juga membantu dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan relasi yang dimiliki (Mabogunje dalam Ida Bagoes Mantra, 2000: 241) juga melihat bahwa. Hal ini menyebabkan lapangan pekerjaan tertentu di suatu kota atau daerah didominasi oleh migran yang berasal dari desa atau daerah tertentu pola karena proses mencari pekerjaan itu biasanya berkisar antar relasi migran sederhana juga (Ida Bagoes Mantra 2000).

Mitchell (Ida Bagoes Mantra, 2000) menguraikan bahwa terdapat beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu :

1. Kekuatan Sentripetal (*centripetal forces*) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal, kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan Sentripetal ini dapat berupa :
 - Terikat tanah warisan.
 - Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia.
 - Kegotong royongan yang baik.

- Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.
2. Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*) yaitu kekuatan yang mendorong seseorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal ini bisa berupa :
- Terbatasnya pasaran kerja.
 - Pendapatan yang kurang mencukupi.

Keputusan seorang individu untuk tetap di daerah asal atau melakukan migrasi ke daerah tujuan tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Untuk wilayah pedesaan (di negara sedang berkembang), kedua kekuatan tersebut relatif seimbang. Seorang individu di hadapkan pada dua hal yang sulit dipecahkan yaitu tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka seringkali diambil jalan tengah dengan melakukan mobilitas penduduk non permanen (mobilitas penduduk sirkuler) yang dapat dibagi menjadi dua yaitu : ulang-alik (*commuting*) dan menginap/mondok di daerah tujuan. Oleh karenanya di antara ketiga bentuk mobilitas penduduk yaitu ulang-alik, menginap/mondok, dan permanen maka jumlah yang banyak terjadi di negara sedang berkembang adalah mobilitas penduduk ulang-alik, kemudian menginap/mondok di daerah tujuan dan yang jumlahnya paling sedikit adalah mobilitas penduduk tetap/permanen.

2.1.5. Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis dalam P.M Todaro 2000, pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa yang

mengikuti sertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan pendapatan yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu *pertama*, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) di mana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus tenaga kerja, tingkat-tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat dari perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal (*Marginal product*) dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *law of diminishing return*. *Kedua*, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai produk marginal bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan akan merupakan dasar tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produk marginal dari tenaga kerja yang positif maka menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja di mana akan diisi oleh pekerja dari pedesaan dengan jalan bermigrasi.

2.1.6. Teori Migrasi Desa-Kota

Lewis dalam model kelebihan pekerja secara implisit mengungkapkan bahwa adanya perbedaan tingkat pendapatan antara desa dan kota mendorong

pindahnya penduduk dari desa ke sektor modern di kota. Daerah perkotaan selain memberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja *full-time*, juga memberi kesempatan untuk bekerja sebagai pekerja tidak tetap (di sektor bangunan, di dek kapal). Bahkan seandainya mereka tidak memperoleh pekerjaan di kedua-duanya *full-time* maupun tidak tetap, masih ada kesempatan untuk berusaha sendiri (*self-employed*) sebagai pedagang pengecer, pedagang asongan, sebagai pengrajin atau melakukan beberapa usaha yang lain. Semakin tinggi pendapatan/pendapatan yang ditawarkan oleh sektor modern kota semakin besar pula arus migrasi desa-kota.

Alternatif interpretasi dan analisis yang lain menyatakan bahwa migrasi desa-kota merupakan bagian dari proses perubahan struktural. Proses diferensiasi dan formasi kelas antara desa dan kota mendorong terjadinya migrasi desa-kota. Perusahaan substitusi impor yang dibangun di daerah pedesaan dengan membayar pendapatan yang relatif lebih tinggi bagi tenaga terdidik mendorong penduduk desa memprioritaskan anak-anak melanjutkan pendidikan ke kota.

2.1.7. Teori Kebutuhan dan Tekanan (*Need and Stress*)

Timbulnya pergeseran penduduk dari sektor pedesaan menuju sektor perkotaan, kesenjangan pendapatan meningkat karena produktivitas sektor perkotaan meningkat lebih cepat dari peningkatan produktivitas sektor pedesaan. Beberapa penyebab kesenjangan ekonomi dijelaskan oleh Kuznets dalam Ida Bagoes Mantra (2000) sebagai berikut :

- a. Jika perbedaan pendapat per kapita meningkat, atau jika perbedaan distribusi pendapatan pada sektor perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pedesaan, atau jika kedua perbedaan itu timbul bersamaan.
- b. Jika distribusi pendapatan intersektor sama untuk kedua sektor. Peningkatan kesenjangan distribusi pendapatan di seluruh negara hanya berlaku pada peningkatan pendapatan per kapita di sektor perkotaan.
- c. Jika perbedaan pendapatan per kapita antara kedua sektor konstan, tetapi distribusi intersektor perkotaan lebih besar dibandingkan sektor pedesaan.
- d. Peningkatan proporsi jumlah total sektor perkotaan, dari perbedaan distribusi yang besar dalam sektor perkotaan, dan dari semakin tingginya tingkat pendapatan per kapita pada sektor perkotaan yang melebihi tingkat pendapatan sektor pedesaan.
- e. Walaupun perbedaan pendapatan per kapita antara sektor tetap konstan, dan distribusi intersektor sama diantara kedua sektor, pergeseran jumlah proporsi yang kecil akan menghasilkan perubahan distribusi pendapatan yang berarti.
- f. Adanya penurunan persentase bagian dari kelompok penghasilan tinggi terhadap pendapatan nasional yang ditunjukkan dengan jatuhnya proporsi sektor pedesaan dibawah garis total pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999). Ketersediaan sumber daya yang berbeda akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang tidak seimbang. Pada

tahap awal pembangunan, perpindahan tenaga kerja dan modal dari wilayah yang lebih maju dan kebijakan pemerintah dapat menyebabkan peningkatan kesenjangan wilayah (Syafrudin A. Temenggung, 1997).

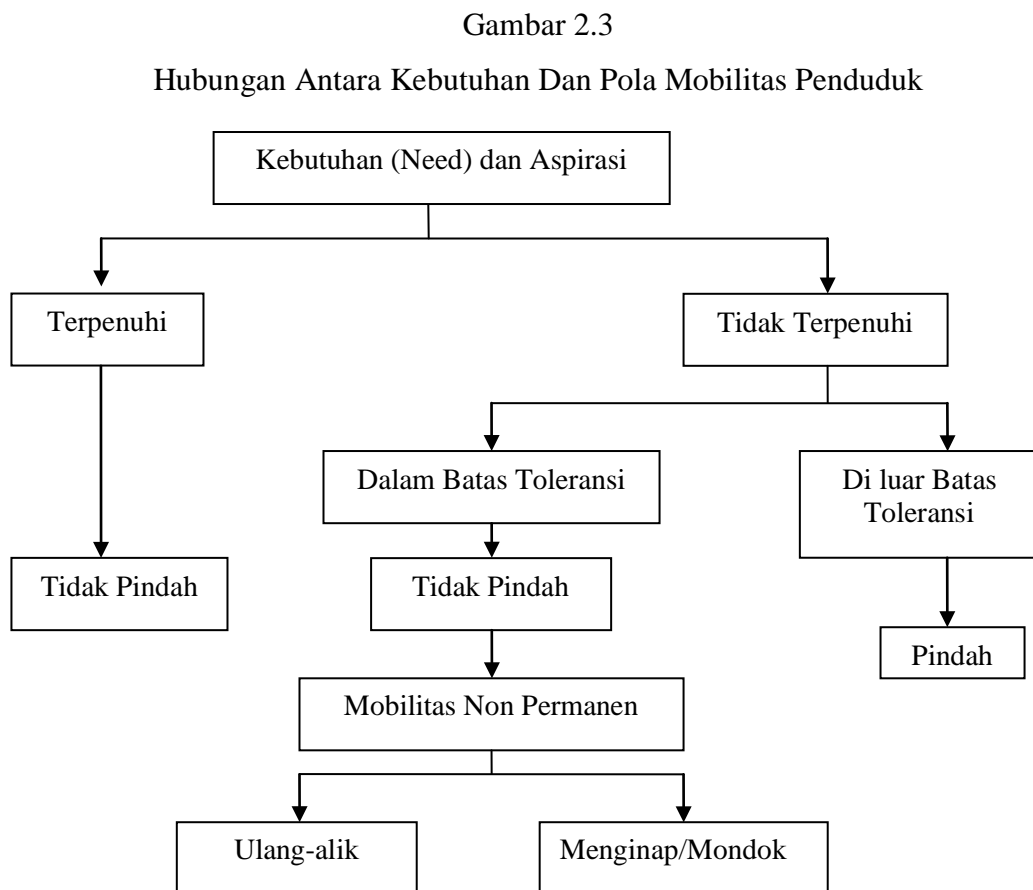
Yeremias (1994) juga mengungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan *place utility*. Tiap-tiap individu memiliki kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial maupun psikologis. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan memunculkan tekanan atau stress. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan tersebut.

Ada dua hal yang dapat diakibatkan tekanan di atas, bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu masih dalam batas toleransi maka individu tersebut tidak akan pindah dengan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan yang ada. Namun bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat lain di mana dia merasa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik. Maka bisa dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat (*place utility*) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat lebih tinggi agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Sifat dan perilaku migran non permanen seperti semut. Apabila beberapa ekor semut menemukan sisa-sisa makanan di atas meja makan, maka makanan tersebut tidak dimakan disana tetapi dibawa beramai-ramai ke tempat liangnya. Mereka terus bekerja tidak mengenal waktu sampai semua makanan semua

terangkut. Begitu pula sifat dan perilaku pekerja migran non permanen di daerah tujuan. Mereka berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan pendapatan sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal. Jadi di daerah tujuan mereka mempunyai kesempatan berusaha keras untuk mendapatkan pendapatan sebanyak-banyaknya (Ida Bagoes Mantra, 2000)

Hubungan antara kebutuhan dan pola mobilitas penduduk dapat dilihat dalam diagram di bawah :



Sumber : Ida Bagoes Mantra (2000).

Berdasarkan diagram tadi dapat dilihat bahwa proses mobilitas penduduk terjadi bila memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Seorang individu mengalami tekanan (stress) di tempat dia berada. Masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Semakin heterogen struktur penduduk di suatu daerah, maka makin heterogen pula kebutuhan mereka. Hal ini berarti makin heterogen pula tekanan yang mereka hadapi. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dapat berupa ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi terjadilah stress.
2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan tempat antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain.

Pada umumnya para migran menuju ke kota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, di mana semakin sulit untuk mencukupi nafkah keluarga bila hanya mengandalkan hasil pertanian. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa, dan hambatan dalam mengelola lahannya (seperti adanya serangan hama tikus, kurangnya dana untuk pembelian pupuk dan pembasmi hama). Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang tidak menentu tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis (misalnya berdagang) sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi di atas. Daerah yang berpenduduk padat dan berdaya dukung lahan terbatas, pada umumnya memiliki tingkat dan intensitas migrasi non permanen yang tinggi. Sebaliknya, daerah yang jarang penduduknya dan daya dukungnya masih memungkinkan, memiliki intensitas migrasi non permanen yang rendah. Kurangnya diversifikasi lapangan pekerjaan di desa telah

mendorong penduduk pedesaan melakukan mobilitas ke kota (Trijahjo Danny, 2001).

2.2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Studi pendahuluan tentang migrasi desa ke kota beserta fenomena dan permasalahannya yang diteliti oleh Farida Mulia (2004), Didit Purnomo (2004), dan Maulidiah Indira Hasmarini Sri Murwanti (2007). Studi tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan yang sangat relevan bagi penelitian ini.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Farida Mulia (2004) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat tenaga kerja desa untuk bekerja ke kota (studi kasus : Empat desa di kecamatan Mranggen, kabupaten Demak)	Pendapatan (W), Jarak (DIST), Luas Pengolahan Lahan (LAND), Jenis Kelamin (SEX), Pendidikan (EDU), Usia (AGE), Sarana Transportasi (TRANS), Status Perkawinan (MAR)	<i>Logit Regression dan model Binary logistic Regression</i>	Dari data interview di lapangan ternyata banyak responden yang mengakui dengan mereka melakukan migrasi non permanen, pendapatan mereka semakin meningkat sehingga taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik di banding jika mereka hanya mengandalkan hasil pertanian saja. Hampir setengah dari responden yang melakukan migrasi non permanen ternyata memiliki lahan pertanian, hal ini menunjukkan faktor kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap keinginan responden untuk melakukan migrasi non permanen.
2.	Didit Purnomo (2004) LPMM UMS Penelitian bidang ilmu ekonomi Studi tentang pola	Umur(AGE), Status perkawinan (MAR), Pekerjaan di desa (JOBVLG), properti yang dimiliki di desa (PROPERTI) ,	<i>Binary Logistic Regression</i>	Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap niat bermigrasi sebagaimana ditunjukkan model pada skenario empat adalah : umur (AGE), status pekerjaan di desa (JOBVLG),

	migrasi migran sirkuler asal wonogiri ke Jakarta.	pendidikan (EDU) ,dan Pendapatan yang diperoleh di kota (INCOME)		dan pendapatan yang diperoleh di kota (INCOME). Adapun variabel kepemilikan properti (PROPERTI) tidak dianggap berpengaruh terhadap keniatan bermigrasi karena mempunyai probabilitas-signifikansi lebih besar dari $\alpha=5\%$, bahkan pada tingkat $\alpha=10\%$.
3.	Maulidyah Indira Hasmarini Sri Murwanti (2007). LPMM UMS Penelitian bidang ilmu ekonomi Analisis pendapatan migrant non-permanen (<i>penglaju</i>) di Surakarta.	Lama kerja, Jumlah tanggungan keluarga	Regresi linier berganda	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa <i>pertama</i> , hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tanggungan keluarga dan jengang pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan migran di Surakarta. Adapun lama bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan migran di Surakarta asal Sukoharjo, namun memiliki hubungan positif. <i>Kedua</i> , uji asumsi klasik tampak bahwa model terdapat masalah heteroskedastisitas dan model tidak normal. Namun demikian, model tidak terdapat masalah multikolinearitas dan model yang digunakan spesifik. <i>Ketiga</i> , uji diagnosis statistik menunjukkan bahwa pada model yang digunakan eksis, namun nilai R^2 cukup kecil dan secara individu hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini berupaya untuk menyimpulkan pola migrasi dari tenaga kerja yang melakukan *commuter*, dalam arti pergi di pagi hari dan pulang di hari yang sama. Menurut Arthur Lewis (Aris Ananta,1990) kelebihan pekerja merupakan suatu kesempatan, dan bukan suatu masalah. Arthur Lewis secara implisit menunjukkan bahwa kelebihan pekerja di satu sektor memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor yang lain.

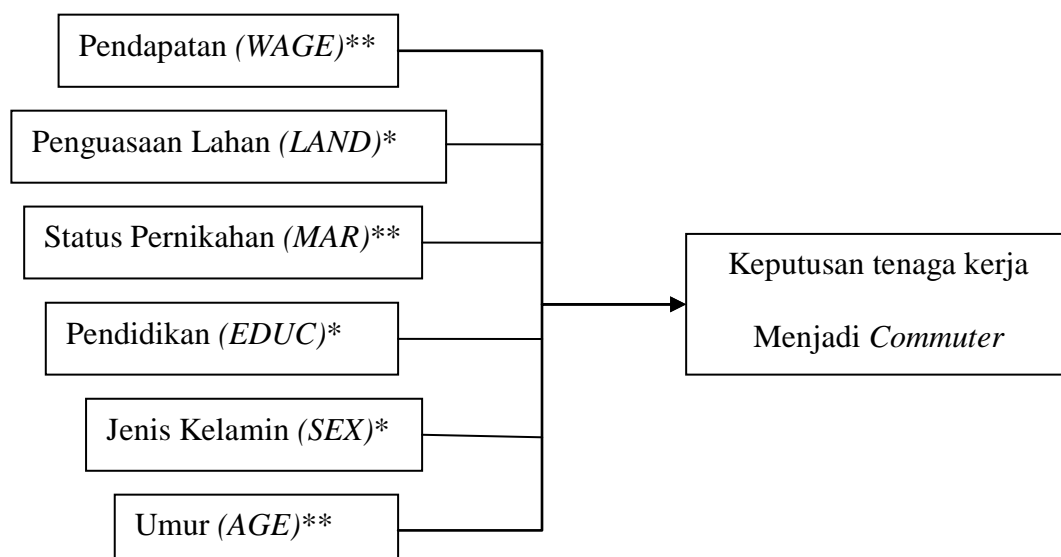
Pendapatan merupakan salah satu pendorong tenaga kerja melakukan *commuter*. Menurut Payaman J. Simanjuntak (2001), pencari kerja selalu berusaha mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Selain pendapatan, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap tenaga kerja dalam melakukan *commuter* ialah luas penguasaan lahan. Semakin menyempitnya lahan pertanian yang tersedia, kurang memadainya penyerapan tenaga kerja, memicu adanya intensitas *commuter*. Status pernikahan juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan *commuter* karena keluarga sebagai satu unit pengambil keputusan kerja menyusun strategi seperti dikemukakan untuk memaksimalkan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan (Payaman J. Simanjuntak, 2001). Pendidikan merupakan faktor pendorong seseorang melakukan *commuter*, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekerja, maka keinginan untuk melakukan *commuter* semakin besar. Pekerja laki-laki maupun perempuan juga berpengaruh terhadap keputusan melakukan *commuter*, hal tersebut dilakukan apabila pekerjaan yang tersedia di daerah asal terbatas dan

tidak sesuai dengan harapan pekerja tersebut. Sementara faktor usia juga berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, di mana mereka yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah (Yeremias, 1994).

Dalam penelitian ini terdapat enam variabel bebas (pendapatan, luas Penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin dan umur) yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan *commuter*. Dengan penelitian terhadap enam variabel tersebut diharapkan dapat diketahui alasan-alasan pekerja menjadi penglaju (*commuter*).

Adapun skema kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut:

Gambar 2.5
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Sumber: *Farida Mulia(2004); **Didit Purnomo (2004), yang dimodifikasi.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, dan pembatasan masalah, serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
2. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari penguasaan lahan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
3. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari status pernikahan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
4. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
5. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
6. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari umur terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. *Commuter* adalah jika seseorang yang bekerja dalam satu hari, yaitu pergi pada pagi hari dan kembali sore hari atau di hari yang sama, dilakukan secara terus menerus setiap harinya. Keputusan *commuter* adalah keputusan tenaga kerja untuk menjadi *commuter*. Batasan wilayah yang dipakai dalam penelitian ini adalah batasan kota atau kabupaten. Apabila seseorang yang bekerja dalam satu hari, yaitu pergi pada pagi hari dan kembali pada sore hari atau di hari yang sama melewati batas wilayah kota/kabupaten maka dia disebut *commuter*. Contoh *commuter* pada penelitian ini adalah warga Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang mempunyai pekerjaan di Kota Semarang, yaitu yang pergi bekerja pada pagi hari dan pulang pada sore hari dalam hari yang sama. $D= 1$ jika memutuskan *commuter*, $D= 0$ jika lainnya.
2. Pendapatan (WAGE) adalah keseluruhan penerimaan berupa uang yang dihasilkan tiap individu yang telah bekerja di daerah tujuan *commuter*. Pendapatan yang dipakai dalam variabel ini adalah pendapatan rata-rata setiap bulan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Penguasaan Lahan (LAND) adalah lahan yang digarap oleh responden tanpa memperhatikan status kepemilikannya. $D= 1$ jika mempunyai atau menggarap lahan, $D= 0$ jika lainnya

4. Status Pernikahan (MAR) adalah status pernikahan yang disandang oleh responden. D= 1 jika menikah, D= 0 jika lainnya.
5. Pendidikan (EDUC) adalah lama waktu yang dibutuhkan oleh responden untuk menamatkan pendidikan. EDUC merupakan variabel yang diukur berdasarkan satuan tahun.
6. Jenis Kelamin (SEX) adalah jenis kelamin responden yang akan diteliti. D= 1 jika laki-laki, D= 0 jika perempuan.
7. Umur (AGE) adalah usia responden berdasarkan ulang tahun terakhir. AGE merupakan variabel yang diukur berdasarkan usia responden terpilih dengan satuan tahun.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi berarti keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Sugiarto dkk, 2001). Populasi dibedakan menjadi :

- A. Populasi Sasaran (*target population*) yaitu keseluruhan individu dalam area/wilayah/lokasi/ kurun waktu yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- B. Populasi Sampel (*sampling population*) yaitu keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (*Sampling Frame*).

Kerangka sampel adalah seluruh daftar individu yang menjadi satuan analisis yang ada dalam populasi dan akan diambil sampelnya. Adapun sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur

tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Banyaknya anggota suatu sampel disebut “statistik” (Sugiarto dkk, 2001).

Sedangkan pengambilan sampel (*sampling*) adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara “benar” dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan sebagai “wakil” yang sah (dapat mewakili) bagi populasi tersebut (Sugiarto dkk, 2001).

Digunakannya sampel dalam suatu penelitian biasanya didasarkan pada alasan sebagai berikut :

1. Untuk ukuran populasi yang besar seringkali tidak mungkin mengamati seluruh anggota populasi.
2. Pengamatan terhadap seluruh anggota populasi dapat bersifat merusak. Misalnya untuk meneliti rasa buah jeruk dari suatu perkebunan tidak mungkin dengan mencicipi seluruh buah jeruk yang ada.
3. Menghemat waktu, biaya dan tenaga.
4. Mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh dan mendalam (komprehensif).
5. Objek penelitian yang homogen.

Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi digunakan rumus Slovin (1960) yang dikutip dari Sevilla (1994) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

n = Sampel

N = Populasi

E = Nilai kritis (batas ketelitian) merupakan presentase kelonggaran ketidaktelitian pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir maksimal kelonggaran sebesar 10 %.

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang diambil dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas menurut mata pencaharian di kecamatan Mranggen Tahun 2008, yaitu sebanyak 78.072 orang. Karena tidak diketahui secara pasti jumlah *commuter*, maka digunakan pendekatan perkiraan jumlah *commuter*. Perkiraan yang digunakan yaitu 60% dari 60% jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas menurut mata pencaharian di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

$$Commuter = \frac{60}{100} \times \frac{60}{100} \times 78.072 = 28.106$$

$$n = \frac{28.106}{1 + 28.106 (0,1)^2} = 99,65$$

Dari hasil perhitungan tersebut sampel yang dihasilkan adalah 99,65, maka dibulatkan menjadi 100 responden.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang berasal langsung dari sumbernya dan belum diolah oleh pihak lain.

Data primer ini diperoleh dengan melakukan survei langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap responden yang memenuhi syarat.

2. Data Sekunder yaitu data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang sudah diolah pihak kedua.

Data Sekunder berupa studi pustaka dari berbagai literatur, jurnal atau buku-buku, data-data yang diperoleh dari kantor badan pusat statistik Kabupaten Demak khususnya Kecamatan Mranggen, dan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah.

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Model *Binary Logistic Regression*

Regresi logistik memiliki cakupan yang lebih luas dari pada model logit. Model logit dengan dua pilihan sering disebut sebagai *Binary Logistic Regression*. Karena model yang dihasilkan dengan regresi logistik bersifat non linear, persamaan yang digunakan untuk mendiskripsikan hasil sedikit lebih kompleks dibanding dengan regresi berganda. Variabel hasil adalah probabilitas mendapatkan dua hasil atau lebih berdasarkan fungsi non linear dari kombinasi linear dari sejumlah variabel (*predictors*). Persamaan umum untuk regresi logistik

dengan dua pilihan (*Binary Logistic Regression*) hasil dinyatakan sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2001) :

$$Y_i = \frac{e^u}{1 + e^u} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana Y_i adalah probabilitas yang diestimasi dengan kasus sebanyak ($i = 1, \dots, n$) dan “ u ” adalah persamaan regresi biasa :

$$u : A + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k \dots\dots\dots (3.4)$$

Dengan konstanta A , koefisien b_i dan variabel bebas X_j dengan jumlah k ($j=1,2,\dots, K$). Sehingga dalam Penelitian ini dapat disusun model persamaan fungsi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ Wage} + \beta_2 \text{ Land} + \beta_3 \text{ Mar} + \beta_4 \text{ Educ} + \beta_5 \text{ Sex} + \beta_6 \text{ Age} + \mu$$

- Y = Keputusan Melakukan *Commuter*.
- β = Koefisien variabel independen
- μ = Faktor gangguan.

Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding dengan teknik lain, yaitu : (Mudrajat Kuncoro, 2001)

- Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki

distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap group.

- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel continue, diskrit, dan dikotomis.
- Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

3.4.2. Justifikasi Statistika

Analisis *Binary* Logistik digunakan untuk menganalisis model pada skenario yang telah dirancang di atas. Model yang dapat memberikan hasil estimasi yang paling baik, dalam arti tingkat signifikansi statistik, kesesuaian tanda koefisien parameter hasil estimasi dengan teori atau kesesuaian implikasinya di lapangan dipilih sebagai model yang sesuai (*best fit*) bagi penelitian ini. Pengolahan dan analisis data penelitian menggunakan bantuan paket program komputer SPSS *for Windows*.

Untuk menentukan justifikasi statistik kelayakan model (*Goodness of Fit*), dilakukan uji *Hosmer and Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Apabila nilai signifikansi di atas 0,05, maka model itu sudah memenuhi (*fit*). Sebaliknya jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka model tersebut tidak memenuhi.

Uji kelayakan secara keseluruhan (*Overall Fit Test*) dilihat dari nilai $-2 \log \text{likelihood}$. Nilai $-2 \log \text{likelihood}$ yang semakin rendah dibandingkan dengan nilai awal, menunjukkan bahwa model akan semakin fit secara keseluruhan.

Uji kemaknaan koefisien regresi *overall fit test* juga dapat dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Pengujian ini juga menggunakan pendekatan uji *chi square*. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keputusan melakukan *commuter* dapat diprediksi dari variabel bebas.

Uji secara parsial bertujuan menghubungkan 2 atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Parameter yang digunakan adalah membandingkan antara nilai signifikansi setiap variabel dengan taraf nyata 5%. Apabila nilai signifikansi di bawah 5%, maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, berlaku pula sebaliknya. Apabila nilai B di *Variables In the Equation* pada variabel bebas adalah positif(+), maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan positif(+) terhadap variabel terikat, berlaku pula sebaliknya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Kondisi Umum dan Kondisi Geografis

Kecamatan Mranggen merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Sayung, sebelah timur berbatasan dengan Kec. Karangawen, sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Semarang, sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 29 Km, dari utara ke selatan sepanjang 5 Km. Jarak ke Ibukota Demak 29 Km, sedangkan jarak ke Kecamatan sekitar adalah ke Kecamatan Karangawen 7Km dan ke Kecamatan Sayung 12 Km.

Dilihat dari iklim, Kecamatan Mranggen Kab. Demak dikenal dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan Bulan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai bulan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik, sehingga terjadi musim penghujan. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan bulan April-Mei dan Oktober-November. Dilihat dari ketinggian permukaan tanah dari permukaan laut (elevasi), wilayah Kec Mranggen terletak mulai dari 0 m sampai dengan 500 m.

4.1.1.1 Luas Kecamatan Mranggen

Luas wilayah Kecamatan Mranggen adalah 72,22 Km². Dilihat dari tabel 4.1, luas wilayah terbesar yaitu Desa Sumberejo dengan luas wilayah 8,89 Km² (13,31%), sedangkan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Desa Brumbung dengan luas 1,68 Km² (2,33 %).

Tabel 4.1
LUAS KECAMATAN MRANGGEN DIRINCI PER DESA TAHUN 2008

NO	DESA	LUAS (Km2)	PERSENTASE (%)
1	Banyumeneng	6,96	9,64
2	Sumberejo	8,89	12,31
3	Kebonbatur	4,77	6,60
4	Batursari	6,57	9,10
5	Kangkung	5,15	7,13
6	Kalitengah	3,39	4,69
7	Kembangarum	3,80	5,26
8	Mranggen	2,60	3,60
9	Bandungrejo	2,05	2,84
10	Brumbung	1,68	2,33
11	Ngemplak	2,05	2,84
12	Karangsono	2,13	2,95
13	Tamansari	2,53	3,50
14	Menur	3,37	4,67
15	Jamus	2,80	3,88
16	Wringinjajar	3,29	4,56
17	Waru	2,40	3,32
18	Tegalarum	4,21	5,83
19	Candisari	3,58	4,96
	Jumlah	72,22	100,00

Sumber : Potensi Desa, Kecamatan Mranggen, BPS, data diolah , 2010.

4.1.1.1.1 Kondisi Demografis

A. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Mranggen

TABEL 4.2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI
KECAMATAN MRANGGEN TAHUN 2008

No	DESA	LAKI-LAKI	%	PEREM-PUAN	%	JUMLAH	%
1	Banyumeneng	4.110	5,82	3.986	5,54	8.096	5,68
2	Sumberejo	3.938	5,58	3.739	5,19	7.677	5,38
3	Kebonbatur	6.566	9,30	6.809	9,46	13.375	9,38
4	Batarsari	16.195	22,93	15.850	22,01	32.045	22,47
5	Kangkung	2.847	4,03	2.921	4,06	5.768	4,04
6	Kalitengah	1.978	2,80	2.034	2,82	4.012	2,81
7	Kembangarum	4.188	5,93	5.025	6,98	9.213	6,46
8	Mranggen	6.060	8,58	6.150	8,54	12.210	8,56
9	Bandungrejo	3.596	5,09	3.651	5,07	7.247	5,08
10	Brumbung	2.347	3,32	2.971	4,13	5.318	3,73
11	Ngeplak	1.448	2,05	1.339	1,86	2.787	1,95
12	Karangsono	2.336	3,31	2.348	3,26	4.684	3,28
13	Tamansari	1.572	2,23	1.548	2,15	3.120	2,19
14	Menur	2.008	2,84	1.985	2,76	3.993	2,80
15	Jamus	1.850	2,62	1.858	2,58	3.708	2,60
16	Wringinjajar	3.361	4,76	3.552	4,93	6.913	4,85
17	Waru	1.687	2,39	1.680	2,33	3.367	2,36
18	Tegalarum	2.630	3,72	2.618	3,64	5.248	3,68
19	Candisari	1.907	2,70	1.939	2,69	3.846	2,70
	Jumlah	70.624	100,00	72.003	100,00	142.627	100,00

Sumber: BPS Kab. Demak, data diolah, 2010.

Jumlah penduduk Kecamatan Mranggen berdasarkan hasil registrasi penduduk Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada tahun 2008, jumlah penduduk menurut jenis kelamin adalah sebanyak 142.627 penduduk, terdiri dari 70.624 laki-laki dan 72.003 perempuan. Desa Batarsari memiliki jumlah penduduk terbesar sejumlah 32.045 penduduk (22,47%), sedangkan Desa

Ngemplak memiliki jumlah penduduk terkecil sejumlah 2.787 penduduk (1,95%). Belum meratanya persebaran penduduk di Kecamatan Mranggen Kab.Demak tentu saja berpengaruh pada pemerataan kesejahteraan antar desa. Hal ini membuat penduduk berniat untuk melakukan *commuter*, untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Penduduk merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha membangun suatu perekonomian karena selain sebagai tenaga kerja, penduduk yang berperan sebagai pemilik modal dan sekaligus konsumen. Meski demikian penduduk dapat menimbulkan masalah dalam proses pembangunan suatu daerah apabila struktur usia penduduk tidak mendukung penciptaan tenaga kerja yang potensial bagi produksi. Revolusi demografi seperti pertumbuhan penduduk, struktur umur dan jenis kelamin, mempengaruhi jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja.

B. Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Kecamatan Mranggen

Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Bentuk investasi di bidang pendidikan dinamakan *human capital*. Asumsi dasar dari teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan.

TABEL 4.3
PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DI KECAMATAN MRANGGEN
TAHUN 2008

DESA	TIDAK/ TIDAK TAMAT SEKOLAH	BELUM TAMAT SD	SD	SLTP	SLTA	AKADEMI/ PT	JUMLAH
Banyumeneng	1.360	554	2.726	1.210	514	55	6.419
Sumberejo	1.424	509	2.956	834	342	49	6.114
Kebonbatur	1.319	829	3.487	2.140	1.895	230	9.900
Batursari	903	2.122	6.711	4.904	8.343	2.594	25.577
Kangkung	798	379	1.881	1.248	372	36	4.714
Kalitengah	504	245	1.387	818	248	38	3.240
Kembangarum	911	590	2.675	1.886	1.288	204	7.554
Mranggen	213	619	2.901	2.642	2.433	444	9.252
Bandungrejo	232	381	1.389	1.294	1.838	450	5.584
Brumbung	299	370	1.812	1.083	771	53	4.388
Ngemplak	376	214	847	542	223	19	2.221
Karangsono	920	278	1.766	650	216	22	3.852
Tamansari	241	220	1.122	579	234	7	2.403
Menur	306	242	1.614	632	288	40	3.122
Jamus	145	210	1.376	668	426	73	2.898
Wringinajar	1.269	509	2.041	1.020	378	31	5.248
Waru	702	223	1.162	361	155	15	2.618
Tegalarum	696	335	1.531	1.249	370	20	4.201
Candisari	453	279	1.500	526	206	25	2.989
JUMLAH	13.071	9.108	40.884	24.286	20.540	4.405	112.294

Sumber: BPS Kab. Demak, 2010.

Pada tahun 2008, jumlah keseluruhan penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan di Kec. Mranggen, Kab. Demak sejumlah 112.294 penduduk, dengan rincian 4.405 penduduk yang menamatkan akademi/PT, 20.540 penduduk yang menamatkan SLTA, 24.286 penduduk yang menamatkan SLTP, 40.886 penduduk yang menamatkan SD, 9.108 penduduk belum tamat SD, 13.071 penduduk tidak/tidak tamat sekolah.

Salah satu indikator kualitas penduduk adalah tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat produktivitasnya. Tingkat pendidikan penduduk yang tinggi akan lebih selektif dalam memilih pekerjaan dibandingkan penduduk dengan berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan membawa dampak pada variasi dalam tipe dan lapangan pekerjaan. Tenaga berpendidikan rendah cenderung memasuki bidang pekerjaan tergolong kasar atau “blue collar” seperti pertanian, perikanan, pertambangan dan operator.

C. Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Mranggen

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang dimaksud dengan penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 10 tahun keatas. Penduduk usia kerja ini dibedakan sebagai angkatan kerja yang terdiri dari bekerja dan mencari pekerjaan, serta bukan angkatan kerja yang terbagi atas yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan, maka tenaga kerja yang tersedia dapat terserap dengan baik. Kesempatan kerja yang tidak penuh merupakan pemunculan lain dari pada masalah kesempatan kerja yang kurang mencukupi.

Tabel 4.4
Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Mranggen
 Sumber : Potensi Desa, Kecamatan Mranggen, BPS, data diolah , 2010.

DESA	PETANI SENDIRI	BURUH TANI	NELAYAN	BURUH INDUSTRI	BURUH BANGUNAN	PEDAGANG	ANGKUTAN	PEGAWAI NEGERI/ ABRI	LAINNYA	JUMLAH
Banyumeneng	1.376	852	0	400	1.051	357	87	117	660	4.900
Sumberejo	1.901	950	0	553	533	292	30	118	287	4.664
Kebonbatur	1.055	399	0	2.449	836	1.108	267	119	541	6.774
Batursari	1.771	381	0	2.635	1.545	3.680	651	120	5.523	16.306
Kangkung	1.175	398	0	714	429	414	36	121	269	3.556
Kalitengah	1.021	294	0	431	375	141	23	122	74	2.481
Kembangarum	1.182	443	0	1.897	696	591	124	123	371	5.427
Mranggen	296	38	0	874	741	2.304	364	124	1.577	6.318
Bandungrejo	306	80	0	859	462	935	157	125	1.007	3.931
Brumbung	319	111	0	257	523	917	135	126	737	3.125
Ngeemplak	401	119	0	205	319	260	41	127	296	1.768
Karangsono	825	264	0	876	338	172	46	128	173	2.822
Tamansari	599	306	0	270	267	188	37	129	119	1.915
Menur	709	239	0	344	577	227	40	130	119	2.385
Jamus	412	177	0	515	487	197	42	131	237	2.198
Wringinjajar	769	276	0	1.324	562	479	42	132	255	3.839
Waru	567	203	0	325	448	139	10	133	164	1.989
Tegalaram	1.443	544	0	291	467	241	34	134	110	3.264
Candisari	1.009	392	0	147	365	187	22	135	125	2.382
JUMLAH	17.136	6.466	0	15.416	11.021	12.829	2.243	2.394	12.844	78.072

Jumlah penduduk di Kec. Karangawen berdasarkan mata pencaharian terdiri dari petani sendiri sebanyak 17.136 penduduk, buruh tani sebanyak 6.456 penduduk, buruh industri sebanyak 15.416 penduduk, buruh bangunan sebanyak 11.021 penduduk, pedagang 12.829 penduduk, angkutan sebanyak 2.243 penduduk. Keadaan geografis Kec. Karangawen merupakan daerah agraris. Sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani, baik petani sendiri maupun buruh tani.

4.1.2. Karakteristik Responden Terpilih

4.1.2.1 Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan (WAGE)

Tabel 4.5
Responden berdasarkan tingkat pendapatan (WAGE)

PENDAPATAN (WAGE)	Jumlah
Rp 500.000-Rp 750.000	37
Rp 750.000-Rp 1.000.000	40
Rp 1.000.001-Rp 1.250.000	11
Rp 1.250.001-Rp1.500.000	7
Rp 1.500.000 <	5
Jumlah	100

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden memiliki pendapatan pada interval Rp 750.000-Rp 1.000.000 sebanyak 40 responden. Interval terendah pada kisaran Rp 1.500.000< sebanyak 5 responden.

4.1.2.2. Profil Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan (LAND)

Penguasaan lahan (LAND) di desa asal dapat menjadi pertimbangan bagi orang untuk melakukan *commuter*. Hal ini dapat didasarkan pada pertimbangan atas pengolahan tanah yang dapat dilakukan di daerah asal dan bisa menjadi sumber penghasilan bagi setiap responden.

Tabel 4.6
Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan (LAND)

Penguasaan Lahan	Jumlah
Ya	73
Lainnya	27
Jumlah	100

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Diperoleh sebanyak 73 orang mempunyai atau menggarap lahan, 27 orang lainnya tidak termasuk dalam kategori mempunyai atau menggarap lahan. Sebagian besar responden Kecamatan Mranggen memiliki atau menggarap lahan disebabkan wilayah Kecamatan Mtanggen merupakan daerah agraris.

4.1.2.3. Profil Responden Berdasarkan Status Pernikahan (MAR)

Status pernikahan (MAR) memungkinkan seorang responden untuk setiap saat pulang ke rumah (daerah asal). Hal ini memungkinkan karena pertimbangan responden terhadap keluarga yang tinggal di rumah (daerah asal).

Tabel 4.7
Responden Berdasarkan Status Pernikahan (MAR)

Status Pernikahan	Jumlah
Ya	68
Lainnya	32
Total	100

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Diperoleh 52 orang dalam status menikah, 48 orang dalam status lainnya.

Sebagian besar dalam status menikah, dikarenakan keinginan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi demi mencukupi kebutuhan keluarga.

4.1.2.4. Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (EDUC).

Tingkat Pendidikan (EDUC) dapat membedakan bentuk suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seorang responden. Pendidikan (EDUC) juga dapat menentukan jenis pekerjaan yang akan di lakukan oleh responden karena semakin tinggi tingkat pendidikan (EDUC), maka semakin besar kemungkinan bagi responden untuk dapat menentukan pekerjaan yang diinginkan. Perincian Tingkat Pendidikan (EDUC) responden yang melakukan *commuter* dan lainnya yang tidak termasuk kategori commuter adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan(EDUC)

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tamat SD (6)	9
Tamat SLTP (9)	26
Tamat SLTA (12)	56
Tamat Perguruan Tinggi (16)	9
Total	100

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Tingkat pendidikan terbanyak responden pada tingkat pendidikan tamat SLTA sebanyak 56 responden. Jumlah paling sedikit pada tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi dan tamat SD, yaitu sebanyak 9 responden.

4.1.2.5. Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin (SEX)

Jenis kelamin (SEX) dapat membedakan kekuatan fisik dari seseorang yang memungkinkan terciptanya keputusan melakukan *commuter*. Responden yang berjenis kelamin (SEX) laki-laki maupun berjenis kelamin selain laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan pekerjaan. Jenis kelamin (SEX) responden yang melakukan *commuter* dan lainnya yang tidak termasuk dalam kategori melakukan *commuter* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan(EDUC)

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	65
Perempuan	35
Total	100

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak dari perempuan, yaitu 65 responden.

4.1.2.6. Keputusan *Commuter* berdasarkan Umur (AGE).

Umur (AGE) juga dapat membedakan kekuatan fisik dari seseorang yang memungkinkan terciptanya keputusan untuk melakukan *commuter*. Umur (AGE) tidak mempengaruhi keputusan responden untuk bekerja ataupun tidak bekerja, karena keputusan untuk melakukan aktivitas bekerja tergantung dari masing-masing responden. Umur (AGE) responden yang melakukan *commuter* dan tidak melakukan *commuter* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Responden Berdasarkan Umur (AGE)

Umur	Jumlah
15 th-19 th	10
20 th-24 th	35
25 th-29 th	21
30 th-34 th	19
35 th-40 th	12
41 th-44t h	1
45 th≤	2
Total	100

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Dilihat dari hasil statistik di atas, interval umur terbanyak pada 20 tahun-24 tahun sebanyak 35 responden. Interval umur terkecil pada 41 tahun-45 tahun sebanyak 1 responden.

4.2. Analisis Data

Keputusan tenaga kerja untuk melakukan *commuter* dalam penelitian ini diuji dengan model *Binary Logistic Regression*. Sebagaimana diterangkan di bab 2, bahwa tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia terhadap keputusan tenaga kerja dalam melakukan *commuter* di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, serta variabel mana yang paling dominan mempengaruhi.

Ada sebanyak 100 responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para penglaju untuk melakukan *commuter*. Para responden yang terpilih adalah responden yang melakukan aktifitas *commuter* ke kota lain, responden yang tidak

melakukan aktivitas *commuter* dan masih memiliki kartu tanda penduduk (KTP) Kabupaten Demak dan tinggal di Kecamatan Karangawen. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dengan menggunakan *Binary Logistic regression*. Akan dilakukan beberapa skenario, yang selanjutnya akan dipilih model terbaik (*best fit*). Kriteria model terbaik akan dipilih berdasarkan justifikasi statistik.

4.2.1. Hasil Analisis *Binary Logistic Regression*

4.2.1.1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model pada prinsipnya dilakukan dengan membandingkan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Hasil pengujian *Hosmer Lameshow test* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hosmer Lameshow test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.143	8	.330

Sumber : Data primer yang diolah, 2010.

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 9,413 dengan signifikansi sebesar 0,330. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka tidak diperoleh

adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah memenuhi *fit model*.

Ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
Tabel klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		COMMUTER		Percentage	
		Lainnya	Ya	Correct	
Step 1	COMMUTER	Lainnya	29	13	69.0
	ER	Ya	5	53	91.4
		Overall Percentage			82.0

a. The cut value is ,500

Sumber : Data primer yang diolah, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, 91,4% yang memutuskan melakukan *commuter* dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik ini. Yang tidak dalam kategori melakukan *commuter* dapat diprediksi secara tepat 69%.

4.2.1.2. Overall Fit Test

Pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal mengalami penurunan dari 133,750 menjadi 102,634. Dengan demikian diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ mengalami penurunan

yang besar sehingga memungkinkan diperolehnya *overall fit model*. Dengan demikian model dengan enam prediktor menunjukkan sebagai model yang baik. Hal ini berarti bahwa penggunaan dengan konstanta dengan enam variabel menunjukkan sebagai model yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap status keputusan melakukan *commuter*.

Table 4.13

Omnibus test of Model Coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	39.840	6	.000
Block	39.840	6	.000
Model	39.840	6	.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2010.

Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* sebesar 39,840 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keputusan melakukan *commuter* dapat diprediksi dari variabel WAGE, LAND, MAR, EDUC, SEX dan AGE.

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari keenam variabel tersebut terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dapat dilihat dari nilai *R square*. Dalam hal ini ada dua ukuran *R square* yaitu *Cox & Snell* yaitu sebesar 0,329. Hal ini berarti bahwa dengan ukuran *Cox & Snell* diperoleh hanya 32,9 % variasi keputusan melakukan *commuter* dapat diprediksikan dari pendapatan (WAGE), penguasaan lahan (LAND), Status pernikahan (MAR), pendidikan (EDUC), jenis kelamin (SEX) dan umur (AGE).

Table 4.14

Omnibus test of Model Coefficient

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96.219 ^a	.329	.442

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data primer yang diolah, 2010.

Hal ini berarti bahwa dengan ukuran Nagelkerke diperoleh hanya 44,2% variasi keputusan melakukan commuter dapat diprediksikan dari pendapatan (WAGE), penguasaan lahan (LAND), status pernikahan (MAR), pendidikan (EDU), jenis kelamin (SEX), dan umur (AGE).

4.2.1.3. Uji Secara Parsial

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15

Hasil uji Binary Logistic Regression

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a WAGE	-0.003	.000	9.757	1	.002	1.000
LAND	-.386	.608	.404	1	.525	.680
MAR	1.633	.663	6.057	1	.014	5.117
EDUC	.280	.134	4.360	1	.037	1.324
SEX	.008	.582	.000	1	.989	1.008
AGE	-.133	.051	6.844	1	.009	.875
Constant	2.956	1.925	2.357	1	.125	19.218

a. Variable(s) entered on step 1: WAGE, LAND, MAR, EDUC, SEX, AGE.

Sumber : Data primer yang diolah, 2010.

$$\text{Log} \frac{\text{KC}}{1 - \text{KC}} = 2,956 - 0,003\text{INCOME} - 0,386\text{LAND} + 1,033\text{MAR} + 0,280\text{EDUC} + 0,008\text{SEX} - 0,133\text{AGE}$$

Parameter yang digunakan untuk uji parsial penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata 5%. Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa :

- a. Koefisien variabel pendapatan (WAGE) diperoleh sebesar -0,003. Pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,02. Karena model tersebut memiliki nilai signifikan < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka dapat diartikan bahwa **variabel pendapatan berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.**
- b. Koefisien variabel penguasaan lahan (LAND) diperoleh sebesar -0,386 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,525. Karena model tersebut memiliki nilai signifikan > taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka dapat diartikan bahwa **variabel penguasaan lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.**
- c. Koefisien variabel status pernikahan (MAR) diperoleh sebesar 1,633 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,014. Karena model tersebut memiliki nilai signifikan < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka

dapat diartikan bahwa **variabel status pernikahan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.**

- d. Koefisien variabel pendidikan (EDUC) diperoleh sebesar 0,280 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,037. Karena model tersebut memiliki nilai signifikan $<$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka dapat diartikan bahwa **variabel pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.**
- e. Koefisien variabel jenis kelamin (SEX) diperoleh sebesar 0,008 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,989. Karena model tersebut memiliki nilai signifikan $>$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka dapat diartikan bahwa **variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.**
- f. Koefisien variabel umur (AGE) diperoleh sebesar -0,133 dan pada estimasi *binary logistic regression* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,009. Karena model tersebut memiliki nilai signifikan $<$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka dapat diartikan bahwa **variabel umur berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.**

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh variabel pendapatan (WAGE) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* (hipotesis ke-1)

Varabel pendapatan memiliki koefisien negatif (-) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seorang tenaga kerja maka probabilitas untuk melakukan

commuter semakin menurun, begitu pula sebaliknya apabila pendapatan tenaga kerja rendah maka probabilitasnya untuk melakukan *commuter* juga akan semakin naik. Apabila pendapatan relatif tinggi atau dapat mencukupi biaya hidup di kota, tenaga kerja akan memilih menginap (mondok) dan menetap daripada setiap hari pulang ke daerah asal.

4.3.2 Pengaruh variabel penguasaan lahan (LAND) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* (hipotesis ke-2)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa, variabel penguasaan lahan (LAND) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*. Status penguasaan lahan tidak mempengaruhi tenaga kerja dalam pengambilan keputusan menjadi *commuter*.

4.3.3. Pengaruh status pernikahan (MAR) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* (hipotesis ke-3)

Variabel status pernikahan (MAR) memiliki koefisien positif, berarti orang dalam status menikah akan memiliki kecenderungan untuk melakukan *commuter*. Sehingga hasil ini menjelaskan bahwa orang dengan status menikah mempunyai kecenderungan melakukan *commuter*.

Variabel status pernikahan ini merupakan variabel *dummy* dimana nilai satu jika menikah dan nilai nol adalah lainnya, maka dapat diartikan bahwa variabel status pernikahan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Status pernikahan merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* di

Kecamatan Mranggen Kapupaten Demak, dilihat dari koefisien tertinggi diantara variabel lainnya sebesar 1,633.

4.3.4. Pengaruh variabel pendidikan (EDUC) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* (hipotesis ke-4)

Dengan tanda koefisien variabel yang positif (+) sehingga hasil ini menjelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menginginkan untuk melakukan *commuter*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendekatan teori *human capital* (Payaman J Simanjuntak, 2001), yang mengatakan bahwa pendidikan (EDUC) merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang dapat lebih leluasa dalam memilih pekerjaan dan penghasilan yang diharapkan (*expected*). Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekerja, maka keinginan untuk melakukan *commuter* semakin besar. Variabel pendidikan (EDUC) merupakan variabel paling dominan dalam memutuskan menjadi *commuter*.

4.3.5. Pengaruh variabel jenis kelamin (SEX) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* (hipotesis ke-5)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa, variabel jenis kelamin (SEX) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan melakukan *commuter*.

Variabel jenis kelamin (SEX) merupakan variabel *dummy* dimana nilai satu jika laki-laki, nol jika perempuan, maka dapat diartikan bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.

4.3.6. Pengaruh variabel umur (AGE) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* (hipotesis ke-6)

Variabel umur memiliki koefisien negatif (-), sehingga hasil ini menjelaskan bahwa umur dapat menjadi penentu keputusan melakukan *commuter*. Sifat umur yang cenderung memberikan penurunan keputusan untuk melakukan *commuter* seiring dengan meningkatnya umur.

Tingkat golongan umur 24 tahun ke atas proporsinya relatif rendah. Gejala penurunan ini diduga erat berkaitan dengan semakin tua umur seseorang, semakin rendah dalam memutuskan melakukan *commuter*. Semakin tua seseorang, semakin lemah keadaan fisik sebagai salah satu penunjang dalam melakukan *commuter*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian pengaruh pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* (Studi kasus di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden, yang terdiri dari 58 orang responden yang melakukan *commuter* dan 42 orang responden yang tidak tergolong dalam *commuter*. Dengan estimasi model *binary logistic regression* memperkirakan atau memprediksikan dengan benar bahwa kemungkinan tenaga kerja di desa melakukan *commuter* sangat besar.
2. Dari hasil estimasi berdasarkan model analisis *binary logistic regression*, keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :
 - a. Variabel pendapatan (WAGE) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Secara ekonomi dapat dijelaskan bahwa upah berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.

- b. Variabel penguasaan lahan (LAND) memiliki nilai signifikansi 0,525. Itu berarti variabel penguasaan lahan (LAND) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.
- c. Variabel status pernikahan (MAR) berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Karena variabel ini merupakan variabel *dummy*, maka nilai koefisien 1,633 mempunyai arti bahwa apabila tenaga kerja dalam status menikah (= 1), maka probabilitas untuk melakukan *commuter* bertambah sebesar 1,633 persen.
- d. Variabel pendidikan (EDUC) berpengaruh secara signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dengan nilai koefisien sebesar 0,280. Secara ekonomi dapat dijelaskan bahwa apabila tenaga kerja mempunyai tingkat pendidikan semakin tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan *commuter* bertambah sebesar 0,280 persen.
- e. Variabel jenis kelamin (SEX) memiliki nilai signifikansi 0,989. Itu berarti variabel jenis kelamin (SEX) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*..
- f. Variabel umur (AGE) berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dengan nilai koefisien sebesar -0,133. Tanda negatif pada koefisien variabel umur (AGE) ini memberikan indikasi bahwa apabila umur orang yang melakukan *commuter* bertambah setahun maka probabilitas untuk melakukan *commuter* turun sebesar 0,133 persen..

3. Dari enam variabel yang diteliti, variabel status pernikahan (MAR) merupakan variabel paling dominan dalam keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

5.2. Saran

Saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian pengaruh pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* (Studi kasus di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak), adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja asal Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak mempunyai kecenderungan untuk melakukan *commuter*. Dengan demikian para tenaga kerja tersebut akan lebih menyukai tinggal di desa asalnya apabila tersedia lapangan pekerjaan. Hal ini memberikan konsekuensi kepada pemerintah daerah Kabupaten Demak untuk dapat menyediakan / menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Demak perlu untuk mempertimbangkan penyesuaian upah minimum antara kota besar dengan upah minimum di sekitar kota besar (Kabupaten Demak), untuk memperkecil arus tenaga kerja melakukan *commuter*.
3. Pada studi ini, hal yang dilakukan adalah sebatas menganalisis keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Untuk itu diperlukan kajian lebih

lanjut pada studi ini, seperti bagaimana dampak ekonomi, sosial maupun budaya bagi daerah asal *commuter*.

4. Model *binary logistic regression* yang telah disusun diharapkan dapat membantu perencanaan pembangunan di bidang kependudukan dalam memperkirakan jumlah tenaga kerja di desa yang ingin kerja di kota. Hal ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang ingin meneliti hal yang serupa, sehingga menambah ragam alat analisis. Model yang digunakan tersebut dapat menjelaskan keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Ananta, 1993, **Ekonomi Sumber Daya Manusia**, LPFE UI, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2008 , **Banyaknya Pencari Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Demak**, Jawa Tengah
- , 2008, **Letak Geografis Kecamatan Karangawen**, Jawa Tengah
- , 2008, **Penduduk Usia 10 tahun ke atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Karangawen**. Jawa Tengah
- , 2008, **Luas Wilayah Kecamatan Karangawen dirinci per desa**, Jawa Tengah
- , 2008, **Jumlah Penduduk Dewasa dan Anak-Anak Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Karangawen**, Jawa Tengah
- , 2008, **Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Di Kecamatan Karangawen Tahun 2008**, Jawa Tengah
- Becker, G.S. (1968). "*Crime and punishment: An economic approach*". *Journal of Political Economy*. Vol.76(2): p.169-217
- Didit Purnomo, 2004, **Studi tentang Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta**. LPMM UMS, Surakarta
- Farida Mulia, 2004, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja ke Kota (Studi Kasus 4 Desa di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)**. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNDIP, Semarang
- Gujarati, Damodar, 1999, **Ekonometrika Dasar**, Alih bahasa : Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Imam Ghozali, 2002, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, BP UNDIP, Semarang
- Indah Susilowati, 1998. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Bermigrasi ke Malaysia (Studi Kasus di Kawasan**

Selangor, Malaysia). *Majalah Penelitian*. Lembaga Penelitian, UNDIP.

Tahun X, No. 40, Desember 1998

Lincoln Arsyad, 1999, **Ekonomi Pembangunan**, STIE YKPN, Yogyakarta

Ida Bagoes Mantra 1992, **Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia**, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

-----, 2000, **Demografi Umum**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

-----, Kasto , dan Keban (1999). **Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean**. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Ida Bagoes Wirawan, (2006). Tesis untuk Universitas Airlangga, Surabaya

Lee, E.S, 1992, **Teori Migrasi** (terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Mudrajad Kuncoro, 2000, **Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta

-----, 2004, **Metode Kuantitatif**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta

Murwanti, Maulidyah Indira Hasmarini Sri Murwanti, 2007, **Analisis Pendapatan Migrasi non-Permanen (penglaju) di Surakarta**. LPMM UMS. Surakarta

Prijono Tjiptoheri, 1999, Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi, www.geocities.com

Sadono Sukirno, 1996, **Pengantar Teori Makro Ekonomi**, PT. Raja Grafind Persada, Jakarta

Sevilla, Consuelo G., Ochave, Jesus A., Punsalan, Twila G., Regala, Bella P., Uriarte, Gabriel G, 1993, **Pengantar Metode Penelitian**, Alih Bahasa : Alimudin Tuwu, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta

Simanjuntak, J Payaman, 2001, **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

- Sugianto dkk, 2001, **Teknik Sampling**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Syafrudin A. Temenggung, 1997, “Paradigma Ekonomi Wilayah : Tinjauan Teori dan Praksis Ekonomi Wilayah dan Implikasi Kebijakan Pembangunan”, Disunting oleh Budhy Tjahjati S. Soegijoko dan BS. Kusbiantoro, Bunga Rampai : **Perencanaan Pembangunan di Indonesia**, Salemba Empat, Jakarta
- Todaro, M.P, 1992, **Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang**, (terjemahan) Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
 -----, 2000, **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, diterjemahkan oleh Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Titus, Milan J. 1982, **Migrasi Antar Daerah di Indonesia**, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gadjahmada (Seri Terjemahan No. 12). Yogyakarta
- Tjiptoherijanto, P. (1999). **Migrasi Internasional: Proses, Sistem, dan Masalah Kebijakan**. Bandung. Penerbit Alumni
- Tritjojo Danny S, 2002, “Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik dan Daya Dorong Dalam Perilaku Mobilitas Fisik Kaum Perempuan Desa”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol. VIII No.1 Maret 2002, FE UKSW, Salatiga
- Yeremias T. Keban, 1994, Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota : Determinan dan Intervensi Kebijakan, **Jurnal Prisma No.7 Juli 1994**, Yogyakarta
- Zelinsky, W. (1971). “*The hypothesis of the mobility transition*”. *Geographical Review*. Vol.61, p.219-249

**PENGARUH UPAH, PENGUASAAN LAHAN, STATUS PERNIKAHAN,
TINGKAT PENDIDIKAN, JENIS KELAMIN, UMUR, TERHADAP
KEPUTUSAN TENAGA KERJA MENJADI *COMMUTER*
(Studi kasus di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)**

No. Kuesioner : _____ Tgl Wawancara : _____
Pewawancara : _____ Lokasi : _____

Petunjuk Umum :

- ❖ Saudara diminta untuk mengisi / menjawab pertanyaan yang telah kami susun.
- ❖ Berilah tanda lingkaran pada huruf / angka yang tersedia pada pertanyaan yang bersifat pilihan.

KUESIONER

A. LATAR BELAKANG RESPONDEN

1. Nama : _____
2. Umur : _____ Tahun
3. Jenis Kelamin : 1. Laki-Laki 0. Lainnya
3. Alamat / Tempat Tinggal : _____
 - a. Kecamatan : _____
 - b. Desa / Kelurahan : _____
 - c. RT / RW : _____
4. Apakah Anda memiliki lahan pertanian yang digarap? : 1. Punya lahan garapan
0. Lainnya
5. Keterangan status kepemilikan lahan dan luas lahan garapan :

Status Kepemilikan Lahan	Luas Lahan (Ha)
- Milik Sendiri	
- Sewa	
- Bagi Hasil	
- Lainnya	
JUMLAH	

6. Status Pernikahan : 1. Sudah Menikah 0. Lainnya

7. Pendidikan Terakhir : 1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Perguruan Tinggi
8. Apa Jenis Pekerjaan Anda Sekarang : 1. Petani
2. Buruh Industri
3. Pedagang
4. Buruh Bangunan
5. Lainnya :

B. KEADAAN SOSIAL, EKONOMI RESPONDEN

1. Apakah Anda *penglaju (commuter)* ?
1. Ya
0. Tidak (Jika tidak langsung ke no 11)
2. Dimana tempat Anda bekerja ?
Jawab :
3. Apakah alasan Anda melakukan *commuter* ?
1. Mendapatkan Upah Lebih Tinggi
2. Lapangan Kerja Yang Lebih Sesuai di Daerah Tujuan
3. Kesempatan Kerja Lebih Banyak
4. Tuntutan Pekerjaan
5. Lainnya :
4. Mengapa Anda tidak mencari pekerjaan di daerah asal ?
1. Upah Kecil
2. Tidak Sesuai Dengan Keahlian Yang Dimiliki
3. Tidak Terdapat Lapangan Pekerjaan
4. Lahan Garapan Sedikit
5. Lainnya :
5. Faktor apakah yang mendorong Anda melakukan *commuter* ke daerah tujuan?
Jawab:
6. Dalam sebulan, berapa kali hari Anda melakukan *commuter* ?
Jawab : Hari
7. Alat transportasi apa yang Anda gunakan dalam melakukan *commuter* ?
1. Angkutan Umum 4. Sepeda
2. Mobil Pribadi 5. Jalan Kaki

3. Sepeda Motor

6. Lainnya :

8. Berapa biaya transportasi yang Anda keluarkan ke tempat kerja ?

Jawab :

9. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam melakukan *commuter* ?

- Perjalanan / menit

- Bekerja / menit

- Lainnya / menit

- Jumlah / menit

10. Faktor apakah yang mengikat Anda tetap di daerah asal?

Jawab :

11. Apakah alasan Anda tidak melakukan *commuter* ?

1. Mempunyai Lahan Garapan di Daerah Asal

2. Faktor Keluarga

3. Kurang Pengalaman Bekerja

4. Tidak Mau Bekerja

5. Lainnya :

12. Menurut Anda, apakah upah di daerah asal lebih besar daripada di daerah tujuan?

1. Ya

0. Tidak

13. Menurut Anda, peluang pekerjaan apa yang mudah didapat di daerah asal?

Jawab :

14. Apakah ada biaya lain yang Anda keluarkan selama jam kerja ?

1.

2.

3.

4.

15. Pendapatan yang anda terima per bulan :

Tabulasi Data Penelitian

No	COMMUTER	WAGE	LAND	MAR	EDUC	SEX	AGE
1	1	650000	1	0	12	0	20
2	1	700000	0	0	12	1	19
3	0	850000	0	0	9	0	21
4	0	1000000	1	0	6	1	30
5	0	975000	0	1	9	1	25
6	0	1200000	1	0	12	0	22
7	1	1100000	1	1	12	1	27
8	1	800000	1	1	12	0	21
9	0	1500000	1	1	12	1	25
10	0	1250000	0	0	9	0	32
11	0	1000000	1	0	9	1	32
12	0	850000	1	1	6	0	24
13	1	750000	1	1	12	0	25
14	1	550000	1	0	9	0	21
15	1	550000	1	0	9	0	20
16	1	500000	1	0	9	1	20
17	1	525000	1	0	9	0	18
18	1	600000	1	1	12	1	20
19	1	500000	1	1	12	0	19
20	1	675000	1	1	12	0	20
21	1	900000	1	1	9	0	19
22	1	1200000	0	0	16	1	22
23	1	900000	0	1	12	1	30
24	0	1700000	1	1	16	1	25
25	0	900000	0	0	12	1	34
26	1	2000000	0	1	16	1	33
27	1	1500000	1	1	12	1	35
28	1	1300000	1	1	16	1	24
29	0	800000	1	1	12	1	24
30	0	1460000	0	1	12	1	36
31	0	1250000	1	1	12	0	30
32	0	900000	1	1	9	0	36
33	0	1000000	1	0	9	1	29
34	0	1050000	1	1	9	0	48
35	1	900000	1	1	12	0	20
36	1	700000	1	1	12	0	24
37	0	1750000	1	1	12	1	40

38	1	850000	1	0	9	0	17
39	1	650000	1	0	9	0	18
40	1	750000	1	0	12	0	19
41	1	750000	1	1	12	0	20
42	0	1250000	0	0	12	0	27
43	0	1000000	0	0	12	0	31
44	0	900000	0	0	6	0	24
45	0	900000	1	0	6	0	22
46	0	850000	1	0	9	1	25
47	0	800000	0	0	9	1	19
48	1	750000	1	1	12	1	24
49	1	750000	1	1	12	1	23
50	0	750000	1	0	12	1	26
51	1	700000	1	1	12	1	28
52	1	600000	1	0	9	1	23
53	1	700000	1	1	12	1	25
54	0	800000	1	1	9	1	27
55	1	700000	1	1	12	1	23
56	1	1000000	1	1	12	1	19
57	1	900000	1	1	12	0	28
58	0	900000	1	1	9	0	36
59	1	650000	1	1	12	0	24
60	1	600000	1	1	12	1	20
61	1	625000	1	0	12	1	22
62	0	800000	1	1	12	1	40
63	0	1000000	1	1	12	1	38
64	1	1000000	1	1	12	1	25
65	1	620000	0	1	12	1	21
66	0	620000	0	1	12	1	22
67	1	600000	0	1	12	1	31
68	0	1000000	1	1	12	1	30
69	1	1000000	0	1	12	1	28
70	1	700000	1	1	12	1	23
71	1	1000000	0	1	6	1	45
72	0	1400000	1	1	16	1	23
73	0	875000	0	0	6	1	26
74	1	875000	1	1	12	1	26
75	0	1200000	1	1	16	1	25
76	0	1000000	1	1	16	1	25
77	0	1800000	1	1	9	1	30
78	1	1200000	0	1	12	1	30

79	1	1500000	1	1	12	1	35
80	0	1000000	0	0	9	0	32
81	0	850000	1	1	6	0	33
82	0	600000	1	1	6	1	40
83	0	950000	1	1	9	0	36
84	0	750000	1	1	6	1	42
85	1	500000	1	0	9	1	20
86	1	1250000	0	1	12	1	30
87	1	560000	1	0	9	1	19
88	1	500000	0	0	12	1	21
89	1	700000	1	1	12	1	23
90	1	500000	1	1	9	1	22
91	1	500000	1	1	9	0	30
92	1	1000000	0	1	12	1	34
93	1	675000	0	1	12	0	30
94	0	1200000	1	1	12	1	38
95	1	800000	1	1	12	1	30
96	1	800000	1	1	12	1	35
97	1	800000	0	1	12	1	28
98	1	2000000	1	1	16	1	24
99	1	850000	1	1	12	0	25
100	0	1500000	0	0	16	1	23

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Lainnya	0
ya	1

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	WAGE	LAND	MAR	EDUC	SEX	AGE
Step 1	1	98.625	2.061	.000	-.218	1.118	.203	.053	-.095
	2	96.286	2.811	.000	-.352	1.538	.266	.026	-.127
	3	96.219	2.951	.000	-.385	1.629	.280	.009	-.133
	4	96.219	2.956	-.003	-.386	1.633	.280	.008	-.133
	5	96.219	2.956	-.003	-.386	1.633	.280	.008	-.133

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 136,058

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.840	6	.000
	Block	39.840	6	.000
	Model	39.840	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96.219 ^a	.329	.442

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.143	8	.330

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		COMMUTER = 0		COMMUTER = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	9	9.230	1	.770	10
	2	7	8.130	3	1.870	10
	3	9	7.111	1	2.889	10
	4	8	5.248	2	4.752	10
	5	3	3.943	7	6.057	10
	6	1	2.919	9	7.081	10
	7	1	2.287	9	7.713	10
	8	2	1.478	8	8.522	10
	9	1	.960	8	8.040	9
	10	1	.694	10	10.306	11

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			COMMUTER		Percentage Correct
	Lainnya	Ya	Lainnya	Ya	
Step 1	COMMUTER	Lainnya	29	13	69.0
		Ya	5	53	91.4
		Overall Percentage			82.0

a. The cut value is ,500

